

buku

by Asri Unipar 3

Submission date: 17-Nov-2022 01:53PM (UTC+1100)

Submission ID: 1956376622

File name: cek_plagiasi_Isi_asri_3.pdf (2.06M)

Word count: 19010

Character count: 118569

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Dalam proses pendidikan harus bisa menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan, dan dalam proses tersebut tidak boleh mengabaikan atau melecehkan sesama manusia atau mengesampingkan tuntunan hidup bersama dan kemungkinan-kemungkinannya serta pembatasan yang diberikan oleh alam sekitar (Hatimah, 2008:16). Hal ini sesuai dengan Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Right*) yang menegaskan bahwa, semua makhluk dilahirkan bebas dan sama dalam hal derajat dan hak-hak dan memiliki segala hak dan kebebasan tanpa perbedaan apapun, baik ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau apapun, asal nasional atau sosial, kelahiran dan status apapun.

Jember merupakan salah satu wilayah tapal kuda di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya adalah etnis Madura. Kecamatan Kalisat merupakan daerah utara Jember yang mayoritas masyarakatnya beretnis Madura. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2012 bahwa Kecamatan Kalisat merupakan kecamatan yang mutu pendidikannya paling tinggi dibanding kecamatan-kecamatan lainnya (Ledokombo, Sukowono dan Sumberjambe) di Jember Utara yang mayoritas masyarakatnya beretnis Madura. Bisa dikatakan bahwa etnis Madura mewarnai mutu pendidikan yang ada di Kecamatan Kalisat. Hal ini didukung oleh data ⁵⁴ Tabel 1.1. tentang kondisi jumlah siswa SMP dan MTs di Kecamatan Kalisat.

Tabel 1.1 Kondisi Jumlah Siswa SMP dan MTs di Kecamatan Kalisat

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa Tahun	
		2010	2011
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	801	1.683
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	9	1.667	1.716

Sumber (UPTD Diknas Kecamatan Kalisat, dalam BPS Kabupaten Jember, 2012).

Berdasarkan data Tabel 1.1 maka dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMP meningkat lebih dari dua kali lipat dari tahun 2010 ke 2011 sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kalisat tersebut. Dalam hal ini yang menjadi tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Kalisat, SMP Negeri 2 Kalisat, dan SMP Al Badri.

Lokasi pertama yaitu SMP Al Badri yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari SMP Negeri 1 Kalisat. SMP ini merupakan sekolah dibawah naungan pesantren Al Badri yang juga menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan SMK. SMP Al Badri menerapkan hukuman bagi siswanya yang melanggar peraturan dengan mewajibkan untuk membaca/mengaji Surat Yasin. SMP Al Badri berdiri sejak tahun 2009 dengan tujuan untuk menampung minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke SMP. Sehingga sejak mulai berdiri masyarakat yang mendaftarkan anaknya ke SMP Al Badri selalu melebihi kuota sehingga dialihkan ke Madrasah Tsanawiyah Al Badri. Karena di bawah naungan pondok pesantren maka SMP Al Badri merupakan sekolah yang cukup diminati oleh masyarakat Kalisat. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah sangat percaya kepada kyai dan pesantrennya.

Lokasi kedua, SMP Negeri 2 Kalisat berjarak sekitar 2 kilometer dari SMP Negeri 1 Kalisat. Berdasarkan informasi awal yang didapat bahwa sekolah ini mempunyai tim khusus untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah dengan mendatangi ke rumahnya. Tim khusus ini bersifat non formal (non struktural), mereka akan berusaha mencari jalan keluar untuk menangani masalah siswa tersebut. Ketua Komite SMP Negeri 2 Kalisat adalah seorang guru mengaji. Di samping itu masyarakat Kalisat sering menggunakan atau memanggil tim drum

band SMP Negeri 2 Kalisat untuk tampil baik untuk acara-acara memperingati hari besar Islam, berangkat haji maupun acara lainnya.

Lokasi ketiga yaitu SMP Negeri 1 Kalisat merupakan sekolah menengah pertama yang tertua di kecamatan ini. SMP Negeri 1 Kalisat ini merupakan sumbangsih dari Perusahaan Perkebunan Negara Djatim IX (Tembakau) Djember pada tanggal 16 November 1963. Keunggulan dari SMP Negeri 1 Kalisat adalah prestasi akademik dan olah raga sepak bola. Tim sepak bola di SMP Negeri 1 Kalisat telah banyak mengukir prestasi. Prestasi yang diraih oleh SMP Negeri 1 Kalisat adalah juara I Liga Pelajar 2014 se Kabupaten Jember dan mewakili Jember ke tingkat propinsi. Olah raga sepak bola sangat didukung oleh masyarakat dengan adanya paguyuban sepak bola. Paguyuban sepak bola ini merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh masyarakat Kalisat yang menyukai sepak bola.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis menganggap perlunya penelitian tentang manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal etnis Madura untuk meningkatkan mutu pendidikan. selama ini banyak penelitian tentang manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, tetapi jarang yang mengkaitkan dengan kearifan lokal. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal membawa penulis pada suatu konsep reformasi pendidikan berbasis budaya.

B. Filosofi Pendidikan Nasional

1) Visi dan Misi Pendidikan Nasional

Pendidikan harus mempunyai kontribusi yang bermakna bagi pembanguan suatu bangsa. Pendidikan yang berlangsung di Indonesia merupakan investasi terhadap pembangunan bangsa dan negara, baik sekarang maupun yang akan datang. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas mengatur masalah tersebut. Sementara itu, dalam rangka mencerdaskan bangsa, pelaksanaan pendidikan dari pusat sampai daerah, karena semangat bangsa dan negara (Pancasila) dan filsafat daerah, karena semangat moral bangsa dan negara dalam membangun bangsa melalui daerah-daerah itu dapat berjalan dengan baik manakala tidak terjadi

konflik filosofis antara filsafat bangsa dengan filsafat di daerah masing-masing (Huda, 2010:10).

Sejalan dengan pemikiran diatas, pendidikan nasional mengemban visi dan misi integrasi nasional, martabat kemanusiaan, spiritual dan moralitas bangsa, kecerdasan, dan kecakapan hidup. Kelima unsur ini harus diwujudkan ke dalam seluruh satuan sistem pendidikan nasional sebagai sebuah usaha proyeksi masa depan bangsa yang lebih baik. Artinya, segenap manusia yang terlibat dalam proyek pendidikan harus mengacu ke arah terwujudnya visi dan misi tersebut, mulai dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah ini secara keseluruhan dengan dasar filsafat bangsa dan negara serta filsafat daerah masing-masing.

2) Filosofi Otonomi Pendidikan

Di dalam pengertian filsafat, manusia dikatakan sebagai makhluk yang berfikir. Pengertian berfikir di sini di samping memikirkan hakikat dirinya, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, dan hakikat manusia berbangsa dan bernegara. Juga dapat dikatakan, filsafat adalah berfikir secara menyeluruh (universal), mendalam (mencari akar permasalahan untuk dipecahkan), dan teliti (dicari kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan) dari segala sesuatu yang terjadi tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara. Setelah bangsa Indonesia merdeka lebih dari 50 tahun lamanya, sistem pemerintahan di Indonesia saat ini bersifat desentralisasi, termasuk desentralisasi bidang pendidikan. kondisi seperti ini, setelah dilaksanakan menghasilkan kondisi bangsa dan negara termasuk kondisi pendidikan yang mengalami ketimpangan antara wilayah satu dan wilayah lainnya. Ketimpangan sarana dan prasarana namun di daerah yang lain sarana dan prasarana tersebut masih sulit. Di bidang tenaga kependidikan, daerah yang satu memiliki kepala sekolah, guru-guru, dan staf tata usaha yang cukup dan memenuhi standar profesionalisme. Namun di tempat lain, masih kekurangan guru, guru mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, guru masih merangkap sebagai tenaga tata usaha, dan sebagainya.

Dasar hukum terkait dengan reformasi pendidikan di Indonesia yang sejalan dengan prinsip desentralisasi adalah: (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang: pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan, (2) PP Nomor 25 tahun 2000

tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pendidikan, (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, (4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab III pasal 14 Ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

¹⁶ Filsafat pendidikan merupakan bagian dari filsafat umum atau dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan filsafat terapan yang menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan tujuan, latar belakang, cara, dan bagaimana hasil dari proses pendidikan itu. Karena pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat, dan di dalam masyarakat suatu bangsa memiliki filsafat bangsa, maka corak politik, sosial, moral, sejarah, dan hukum, serta budaya masyarakatnya tentu dipengaruhi dan tidak bisa menghindari diri dari filsafat hidup bangsa dan negara tersebut. Dengan kata lain, segala aktivitas kemasyarakatan dan kegiatan kenegaraan seharusnya tidak dapat keluar dari landasan filsafat bangsa tersebut.

Terjadinya reformasi di bidang pendidikan di Indonesia berdampak pada manajemen pendidikan. Dampak tersebut meliputi organisasi penyelenggara pendidikan, kurikulum, penataan sumber daya manusia, pendanaan, sistem pengelolaan, sarana dan prasarana (Huda. 2010:56). Sonhadji dalam Huda (2010), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan reformasi manajemen pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan delapan hal berikut:

- (1) filosofi pendidikan tetap Pancasila,
- (2) tujuan pendidikan nasional harus dicapai secara konsisten, sedangkan tujuan untuk masing-masing jenis pendidikan disesuaikan dengan karakteristik pendidikan dan daerah yang bersangkutan,
- (3) strategi yang digunakan adalah pemberdayaan (*empowerment*) bagi setiap lembaga dan pelaku pendidikan dengan merujuk pada kepentingan pemerataan pendidikan kualitas, relevansi, dan efisiensi,

- (4) perencanaannya menggunakan pendekatan ⁵⁷strategis (*strategic planning*) dan perencanaan operasional (*operational planning*),
- (5) struktur yang digunakan ramping dan desentralisasi,
- (6) profesionalisme merupakan sumber daya manusia,
- (7) pengarahan dan pembinaan dilakukan secara kontinyu, profesional, demokratis, dan bukan pembinaan yang sporadik, politis, dan indoktrinatif,
- (8) pengawasan dilaksanakan dengan pendekatan kendali mutu (*total quality management*) dalam budaya yang berbeda.

C. Landasan Hukum dan Syarat Reformasi Pendidikan

⁸Reformasi di bidang pendidikan di Indonesia dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Terjadinya reformasi pendidikan berdampak pada manajemen pendidikan. Dampak tersebut meliputi organisasi penyelenggara pendidikan, kurikulum, penataan sumber daya manusia, pendanaan, sistem pengelolaan, sarana dan prasarana (Huda, 2010:56). Sonhadji dalam Huda (2010), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan reformasi manajemen pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan delapan hal berikut:

- (1) Filosofi pendidikan tetap Pancasila,
- (2) Tujuan pendidikan nasional harus dicapai secara konsisten, sedangkan tujuan untuk masing-masing jenis pendidikan disesuaikan dengan karakteristik pendidikan dan daerah yang bersangkutan,
- (3) Strategi yang digunakan adalah ²⁹pemberdayaan (*empowerment*) bagi setiap lembaga dan pelaku pendidikan dengan merujuk pada kepentingan pemerataan pendidikan kualitas, relevansi, dan efisiensi,
- (4) Perencanaannya menggunakan pendekatan ⁵⁷strategis (*strategic planning*) dan perencanaan operasional (*operational planning*),
- (5) Struktur yang digunakan ramping dan desentralisasi,
- (6) Profesionalisme merupakan sumber daya manusia,
- (7)Pengarahan dan pembinaan dilakukan secara kontinyu, profesional, demokratis, dan bukan pembinaan yang sporadik, politis, dan indoktrinatif,
- (8) Pengawasan dilaksanakan dengan pendekatan kendali mutu (*total quality management*) dalam budaya yang berbeda.

D. Wawasan Multikultural dalam Otonomi Pendidikan

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan seseorang atau masyarakat yang merujuk kepada kebhinekaan atau kemajemukan budaya yang meliputi pemahaman, penghargaan, dan penilaian atau

Negara Indonesia yang terdiri dari lebih 13 ribu pulau dan lebih dari tiga ratus suku dengan budayanya masing-masing, dalam dunia yang semakin terbuka maka perjumpaan dan pergaulan antar suku semakin mudah.

Dalam konteks otonomi daerah bidang pendidikan, pengembangan sikap multikultural menjadi sangat penting dan merupakan prioritas dalam rangka terwujudnya integritas bangsa kokoh karena itu pandangan pendidikan untuk semuanya (education for all) pada hakikatnya pendidikan harus menjangkau dan tersedia untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan status sosial, ekonomi, politik, ras, dan agama.

E. Konsep Ilmu, Teknologi dan Masyarakat dalam Reformasi Pendidikan

Kedudukan konsep ilmu, teknologi, dan kemasyarakatan semakin penting dalam era masyarakat modern yang banyak menimbulkan masalah-masalah kompleks. Kenyataan ini akan semakin dirasakan apabila dianalisis lebih jauh bahwa pemecahan masalah-masalah tersebut menghendaki adanya dukungan dari berbagai disiplin ilmu (Winataputra, 2014).

Menurut Yager dalam Winataputra (2014) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan (science), teknologi (technology), dan masyarakat (society) – ITM/STS baik sebagai bidang aplikasi dan koneksi, kreativitas dan sikap maupun konsep dan proses.

Agar warga negara dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi maka masalah ini harus diperkenalkan kepada mereka. Mereka harus memahami bahwa masalah-masalah sosial yang kompleks yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi dapat menimbulkan masalah ketidakjelasan nilai yang “benar” dan nilai yang “salah” di masyarakat.

Beberapa hal penting dari konsep ilmu, teknologi, dan masyarakat (ITM) dalam memberikan kontribusi terhadap misi pokok IPS, khususnya dalam

mempersiapkan warga negara Indonesia yang melek ilmu pengetahuan (*scientific literacy*) dan banyak tahu tentang ilmu, teknologi, dan sosial (*well-informed*).

Bung Karno pernah mengatakan bahwa “hanya bangsa yang besar yang menghormati jasa-jasa para pahlawan”. Perkataan ini sering diulang-ulang oleh generasi penerus, mulai para sejarawan itu sendiri, guru-guru, pejabat bahkan presiden Soeharto sering menyatakan dalam pidatonya pada berbagai kesempatan.

F. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Konsep mutu dapat ditinjau dari dua perspektif. Konsep pertama tentang mutu bersifat absolut atau mutlak dan konsep kedua adalah konsep yang bersifat relatif (Sallis, 1993).

Menurut Tjiptono & Diana (2001) mendefinisikan mutu atau kualitas dengan cakupan yang lebih luas, yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kotler (2000:329-333) merumuskan delapan dimensi kualitas sebagai berikut:

- (1) kinerja (*performance*): karakteristik operasi suatu produk utama,
- (2) ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*feature*),
- (3) kehandalan (*reliability*): probabilitas suatu produk tidak berfungsi atau gagal,
- (4) kessesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*),
- (5) daya tahan (*durability*),
- (6) kemampuan melayani (*serviceability*),
- (7) estetika (*esthetic*): bagaimana suatu produk dipandang, dirasakan, dan didengarkan, dan
- (8) ketetapan kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*).

Berdasarkan pendapat di atas maka kualitas merupakan gambaran karakteristik sebuah produk, jasa, manusia, proses, kinerja, daya tahan, dan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Lembaga pendidikan sebagai industri jasa praktik penyelenggaraan pendidikan dapat dianalogkan dengan proses produksi industri, khususnya industri jasa.

Sekolah yang bermutu berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2015 jo PP Nomor 32 Tahun 2013 jo PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, harus memenuhi standart sebagai berikut, yaitu

- (1) standart isi, yang meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum 2013, dan kalender pendidikan yang telah ditetapkan sesuai jenjang pendidikan,
- (2) standart proses,
- (3) standart kompetensi lulusan,
- (4) standart pendidik dan tenaga kependidikan,
- (5) standart sarana dan prasaranan,
- (6) standart pengelolaan,
- (7) standart pembiayaan, dan
- (8) standart penilaian pendidikan.

Dengan demikian apabila sekolah dapat memenuhi kedelapan standart tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah telah memnuhi kriteria sebagai sekolah yang bermutu.

Standar karakteristik atau indikator sekolah bermutu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yaitu manakala ia telah memenuhi standar nasional pendidikan. Mutu pendidikan dapat mengacu kepada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari aspek sumber daya manusia (SDM) seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, pustakawan, laboran dan siswa. Mutu proses mengandung makna kemampuan sumber daya pendidikan dalam mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai lebih yang dibutuhkan siswa. Sedangkan hasil pendidikan dianggap bermutu manakala mampu melahirkan keunggulan akademik dan non-akademik (Danim, 2006).

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator sekolah bermutu adalah prestasi hasil belajar peserta didik, yang diukur dari capaian prestasi akademik, non akademik, perilaku, religi, dan kepribadian peserta didik.

Mutu pendidikan atau sekolah akan tercapai atau meningkat manakala ada upaya yang sistematis dari berbagai unsur dalam pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, penguatan sistem pelatihan atau pengembangan guru dan kepala

sekolah. Sistem ini akan berdampak pada peningkatan kemampuan dan ketrampilan guru dan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran.

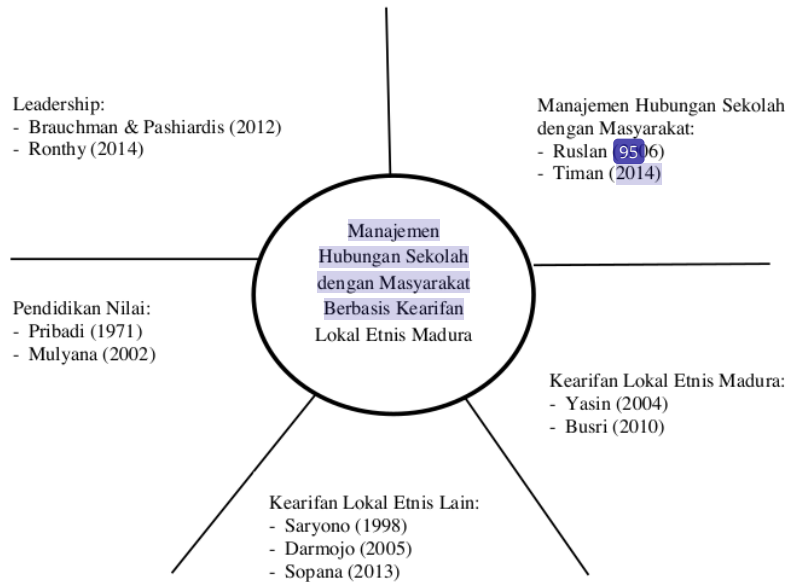
Upaya berikutnya melalui penciptaan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terselenggaranya pembelajaran. Upaya ini bisa dilakukan melalui lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, dimana ada kegiatan atau program pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah. Budaya sekolah perlu diciptakan untuk menopang keberhasilan sekolah. Dalam hal ini bisa dilakukan melalui pembudayaan hidup bersih dan sehat, pembudayaan baca, dan lain-lainnya disesuaikan dengan kondisi sekolahnya.

G. Posisi Temuan Penelitian dalam Studi-studi terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian yang difokuskan pada manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat yang berbasis kearifan lokal etnis Madura di sekolah menengah pertama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selama ini sudah banyak penelitian yang terkait dengan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, namun belum banyak yang menyentuh kearifan lokal etnis Madura dalam penyelenggaraan program hubungan sekolah dengan masyarakat. Penelitian ini menghubungkan antara manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, kearifan lokal etnis lainnya, pendidikan nilai dan kepemimpinan. Oleh karena itu temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi pengembangan ilmu manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan pendidikan nilai untuk memperkokoh karakter peserta didik terutama di sekolah menengah pertama. Dari penelitian tentang manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal etnis Madura, peneliti mengeneralisasikan dan mendapatkan konsep “Reformasi Pendidikan Berbasis Budaya”.

Diupayakan penelitian ini mampu memberikan masukan kepada pemerintah akan pentingnya pembuatan suatu kerangka budaya Indonesia sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) bagi kepentingan pembangunan di bidang pendidikan dan bidang lainnya, sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya Indonesia sehingga siswa bisa mengenal jati diri bangsa. Hal ini disebabkan era globalisasi yang sangat mempengaruhi budaya masyarakat yang bisa

menyebabkan hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Jika digambarkan posisi temuan penelitian ini tampak pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Posisi Temuan Penelitian diantara Penelitian Sebelumnya.

1 Setiap daerah memiliki potensi dan keragaman karya yang dihasilkan sebagai ciri khas daerah tersebut. Kearifan lokal di suatu daerah dapat mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sopana, (2013) yang berhasil mematahkan literatur terdahulu, bahwa partisipasi masyarakat hanyalah sekedar “*ceremonial budgeting*” dan berhasil mengukuhkan partisipasi (*Truly Holistik Partisipation*) masyarakat suku Tengger. Menurutnya nilai kearifan lokal etnis Tengger dapat diinternalisasi dalam merencanakan anggaran pembangunan. Nilai kearifan lokal etnis Tengger adalah:

- (1) nilai kepatuhan, nilai kegotong royongan dan kejujuran,
- (2) internalisasi nilai kepatuhan dalam partisipasi perencanaan penganggaran “*musrenbang*”, internalisasi nilai kegotongroyongan dalam partisipasi dalam pembangunan, dan internalisasi nilai kejujuran dalam partisipasi dalam pertanggungjawaban.

BAB III

PENGINTEGRASIAN KEARIFAN LOKAL ETNIS MADURA DALAM PROGRAM HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT

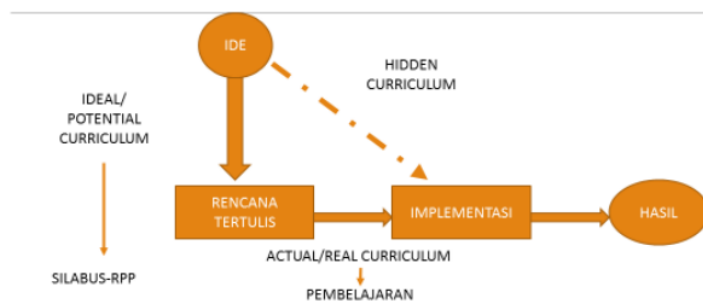
Pengintegrasian kearifan lokal etnis Madura dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat dilakukan melalui program pembelajaran, program kemanusiaan, program kebudayaan dan program kemitraan. Berikut ini paparan temuan penelitian yang dilakukan di tiga tempat.

A. Program Pembelajaran

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dilakukan melalui pengembangan kurikulum pada satuan tingkat pendidikan. Pemahaman tentang hakikat kurikulum akan sangat mewarnai sosok dan kualitas kurikulum yang dikembangkan serta implementasinya. Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Dimensi pengertian kurikulum dapat dijabarkan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:

BAGAN DIMENSI KURIKULUM



Gambar 3.1. Dimensi Pengertian Kurikulum (Hernawan dkk, 2017:1.6)

Berdasarkan gambar diatas maka ²⁴ pengembangan kurikulum dimulai dari ide, atau gagasan kemudian dijabarkan menjadi rencana tertulis. Selanjutnya rencana tertulis diimplementasikan untuk mendapatkan hasil (*outcomes*).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dilakukan melalui kurikulum ideal (*Ideal Kurikulum*) dan kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*). Pengintegrasian kearifan lokal melalui kurikulum ideal dapat diterapkan dalam kurikuler melalui mata pelajaran Bahasa daerah, kesenian serta ketrampilan. Sedangkan penerapakan dalam ekstrakurikuler dilakukan melalui ekstrakurikuler tari, musik, pencak silat atau lainnya disesuaikan dengan keunggulan lokal masyarakat sekitarnya.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang tentunya berbeda untuk tiap sekolah. Pembiasaan tersebut bisa berupa membaca Juz Amma atau menghafal Al Quran sebelum pelajaran dimulai, atau membaca Surat Yasin ketika ¹⁰² memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan pembiasaan lain yang dilakukan tiap hari di sekolah. Pembiasaan tersebut akan dapat mengubah perilaku siswa seperti yang diharapkan.

1) Situs 1

Program edukatif di SMP Al Badri Kalisat terlihat ⁸ dengan mengadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa mengenai masalah yang dihadapi siswa. Terutama pada saat penerimaan raport maka orang tua bisa berkonsultasi dengan wali murid mengenai perkembangan anaknya.

Kepala sekolah sering berkunjung ke rumah siswa yang bermasalah seperti sering bolos sekolah. Walaupun rumahnya jauh ia selalu mengunjunginya. Jika tidak bisa berkunjung maka akan mengutus guru yang rumahnya lebih dekat dengan rumah siswa yang bersangkutan (W/01/KS/BH/261016).

Program edukatif yang dilakukan di SMP Al Badri adalah dengan pembacaan surat Yasin setiap hari (O/01/261016). Hal ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan dipimpin oleh guru lewat pengeras suara di kantor guru. Disamping itu SMP Al Badri ¹⁰⁰ menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan membaca surat Yasin (W/01/KS/BH/261016).

2) Situs 2

Program edukatif di SMP Negeri 2 Kalisat dilakukan melalui kurikulum dengan muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan diri dan strategi lain melalui guru BK dan komite sekolah. Muatan lokal yang ada di SMP Negeri 2 Kalisat adalah bahasa Madura karena semua siswa SMP Negeri 2 Kalisat beretnis Madura. Semua siswa SMP Negeri 2 Kalisat berasal dari kecamatan Kalisat (W/02/WK/MN/210814).

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 2 Kalisat berupa pramuka, atletik, sepak bola, TPA dan *drum band*. Tim *Drum band* yang dibentuk pada tahun 2010 sangat diminati oleh siswa, bahkan menjadi daya tarik bagi siswa baru. Tim ini sering dipanggil oleh masyarakat sekitarnya hingga mencapai enam kali dalam setahun (W/02/G/N/170614).

Strategi yang digunakan SMP Negeri 2 Kalisat untuk mendukung program edukatif antara di SMP Negeri 2 Kalisat adalah melalui komite sekolah. Pembentukan komite sekolah ini terdiri dari ketua yang berasal dari tokoh masyarakat, wakil yang berasal dari tokoh pendidikan. Bapak Hosnan Djafar yang berprofesi sebagai guru mengaji merupakan tokoh masyarakat yang masih dihormati oleh warga Kalisat. Bapak Hosnan sudah lebih dari 10 tahun menjadi ketua komite sekolah SMP Negeri 2 Kalisat. Beliau dianggap mampu menjembati pihak sekolah dengan masyarakat.

SMP Negeri 2 Kalisat juga mengadakan hubungan edukatif dengan mengadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa mengenai masalah yang dihadapi siswa. Terutama pada saat penerimaan raport maka orang tua bisa berkonsultasi dengan wali murid mengenai perkembangan anaknya.

Di samping itu orang tua atau wali murid datang ke rumah Bapak Agus sebagai guru BK yang juga berasal dari Kalisat untuk berkonsultasi mengenai anaknya. Karena guru BK SMP Negeri 2 adalah warga Kalisat maka masyarakat merasa dekat dengan sekolah. Berikut ini penuturan dari Bapak Agus.

Orang tua sering datang ke rumah saya untuk menanyakan perkembangan anaknya. Bahkan kadang saya diminta untuk memukul anaknya jika anaknya nakal, mereka sangat percaya kepada saya (W/02/G/A/170614).

SMP Negeri 2 Kalisat mempunyai tim yang bertugas menangani anak-anak yang bermasalah. Beberapa tahun yang lalu masalah siswa terkait dengan

mereka yang sudah ditunangkan oleh orang tua sehingga terancam putus sekolah. Masalah terbaru yang muncul adalah ada sepuluh anak yang terancam tidak bisa mengikuti ujian nasional karena sering tidak masuk sekolah. Tim khusus yang terdiri dari lima orang ini bertugas menelusuri penyebab mereka sering tidak masuk sekolah. Berdasarkan temuan mereka diketahui ada dua anak yang sering tidak masuk sekolah karena masalah keluarga selebihnya karena hanya memiliki satu tas dan satu sepatu. Ketika pulang sekolah kehujanan maka keesokan harinya mereka tidak masuk sekolah.

Dua orang siswa yang bermasalah dengan keluarganya adalah Budi dan Jamin (W/02/WK/MN/180216). Budi sering tidak masuk karena ayahnya meninggal dan ibunya sakit store sehingga ia menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari amal. Dari mencari amal tersebut, Budi mendapat imbalan sebesar lima belas persen dari hasil yang ia peroleh. Untuk mencari amal tersebut ia harus menempuh jarak yang jauh. Berbeda dengan Budi, kasus si Jamin dikarenakan orang tuanya yang berprofesi sebagai kuli pencari batu. Dengan penghasilan yang kecil, terkadang Jamin tidak diberi ongkos ke sekolah padahal jarak sekolah dan rumahnya sangat jauh. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Kalisat adalah dengan memberi uang saku kepada mereka berdua seperti yang dituturkan oleh wakil kepala sekolah berikut ini.

SMP Negeri 2 Kalisat menangani masalah Budi dan Jamin dengan memberi mereka uang saku setiap hari sekitar sepuluh atau lima belas ribu. Uang ini berasal dari dana infak para guru, kepala sekolah dan dana-dana lainnya. Bahkan ibu Budi sampai datang ke sekolah untuk meminta uang tiga puluh lima ribu rupiah untuk menebus beras raskin, dengan kondisinya yang masih sakit stoke. Jamin juga diberi uang saku setiap harinya karena sekolah sangat menghargai si Jamin yang bersekolah di SMP Negeri 2 Kalisat dengan jarak yang sangat jauh, padahal ada sekolah yang lebih dekat dengan rumahnya. Saya berfikir belu tentu sanggup jika saya menjadi mereka dan sangat berharap mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di samping itu saya merasa mendapat barokah yang luar biasa di tahun ini karena membantu mereka (W/02/WK/MN/180216).

Bagi anak yang hanya mempunyai satu tas dan satu sepatu, sekolah masih menelusuri di tiap kelas tentang siapa yang tas dan sepatunya jelek. Akhirnya ditemukan sekitar hampir seratus siswa yang akan diberi tas dan sepatu. Berikut

ini Gambar 3.15 suasana penyerahan tas dan sepatu kepada para siswa yang dilakukan di mushola sekolah.



Gambar 3.2 Suasana sebelum penyerahan tas dan sepatu kepada siswa

3) Situs 3

Program edukatif di SMP Negeri 1 Kalisat dilakukan melalui kurikulum dengan muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan diri dan strategi lain melalui guru BK dan komite sekolah. Muatan lokal yang ada di SMP Negeri 1 Kalisat adalah bahasa Madura dan bahasa Jawa (W/03/KS/S/120614). Walaupun sebagian besar siswa beretnis Madura, sekolah menerapkan muatan lokal bahasa Jawa karena ada yang beretnis Jawa. Hal ini disebabkan karena siswa SMP Negeri 1 Kalisat berasal dari beberapa kecamatan di sekitarnya seperti kecamatan Sukowono, Sumberjambe, Ledokombo bahkan dari kecamatan Mayang, sehingga tidak semua siswa berasal dari etnis Madura.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Kalisat adalah sepak bola, basket, atletik, voley, TPA, karate, pramuka, musik dan tari. Prestasi terbaik diraih oleh tim sepak bola hingga menjadi juara liga pelajar tingkat propinsi pada tahun 2014. Karena keberhasilan tim sepak bola ini maka SMP Negeri 1 Kalisat menerima siswa baru dari cabang olah raga sepak bola.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahfud (guru BK SMP Negeri 1 Kalisat) dalam menangani siswa yang bermasalah seperti Ivan Nur. Ivan Nur adalah siswa kelas VIII yang masuk dari jalur cabang olah raga sepak bola, dan sering tidak masuk sekolah. Bapak Mahfud berkali-kali berkunjung ke rumahnya tetapi selalu tidak ada di rumah karena ternyata ibunya sehari-hari berjualan

pandang di pasar sedangkan bapaknya menikah lagi. Ivan Nur dinyatakan tidak naik kelas sehingga pihak sekolah memutuskan untuk memanggil orang tuanya langsung untuk memberitahukan informasi tersebut. Hal ini dilakukan agar si anak bisa menerima kabar tersebut dan ibunya bisa mengurus sekolah Ivan Nur dengan harapan tidak sampai putus sekolah.

Di SMP Negeri 1 Kalisat hubungan antara sekolah dan masyarakat secara langsung ketika para wali murid mengunjungi sekolah untuk menanyakan perkembangan anaknya baik ke wali kelas maupun guru BK. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jami (orang tua dari siswa yang berprestasi) bahwa dirinya sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru terkait pendidikan anaknya. Bapak Jami yang bekerja wiraswasta dengan mempunyai TV kabel ini merupakan alumni Diploma 3 Akuntansi Universitas Airlangga. Ia yang merupakan alumni SMP Negeri 1 Kalisat ingin menyekolahkan ketiga anaknya di sini karena menurutnya kualitas SMP negeri 1 Kalisat sangat bagus (W/03/OT/J/170614).

Pada saat penerimaan raport pihak sekolah melalui wali kelas bisa menyampaikan permasalahan yang terjadi pada peserta didiknya kepada orang tua atau wali murid. Hal ini dilakukan agar terjadi hubungan sinergis antar pihak sekolah dan wali murid untuk mengatasi masalah tersebut. SMP Negeri 1 Kalisat menganjurkan agar orang tua juga mengawasi anaknya seperti masalah HP atau sepeda motor. Hal ini dilakukan pihak sekolah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti, anak-anak menyimpan video porno di HP atau menghindari terjadinya kecelakaan jika anak-anak membawa sepeda motor. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah melarang siswanya membawa HP ketika kegiatan belajar berlangsung. Di samping itu pihak sekolah meminta orang tua untuk membuat pernyataan bahwa orang tua akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu terhadap anaknya yang membawa sepeda motor karena pihak sekolah sudah melarang siswanya untuk tidak membawa sepeda motor (O/03/101215). Orang tua atau wali murid juga bisa berkonsultasi dengan wali kelas secara individu.

Strategi lain untuk mendukung program edukatif yaitu terkait komite sekolah. Pembentukan komite sekolah ini terdiri dari ketua yang berasal dari

tokoh masyarakat, wakil yang berasal dari tokoh pendidikan. Bapak Heru yang berprofesi sebagai guru di SMA Negeri Arjasa merupakan tokoh masyarakat yang masih dihormati oleh warga Kalisat. Bapak Heru sudah lebih dari 11 tahun menjadi ketua komite sekolah SMP Negeri 1 Kalisat. Beliau dianggap mampu menjembati pihak sekolah dengan masyarakat.

B. Program Kemanusiaan

1) Situs 1

Terkadang kepala sekolah turun langsung untuk mengunjungi siswa yang sakit, meskipun jarak antara sekolah dan rumah siswa sangat jauh dan terpencil. Ia akan memberikan motivasi agar anak masuk sekolah dan cepat sembuh. Hal ini beliau lakukan untuk menjalin kedekatan dengan siswa dan orang tuanya (W/01/KS/BH/300416).

2) Situs 2

Program kemanusiaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa apabila ada siswa yang sakit, salah satu orangtua siswa yang meninggal. Selain itu para siswa juga dilibatkan untuk menyumbang kepada masyarakat ataupun orangtua siswa lainnya yang mengalami musibah atau meninggal dunia. Hal ini akan mengajarkan kepada para siswa agar mempunyai rasa solidaritas dan kepedulian kepada orang lain khususnya orang-orang di sekitarnya (W/02/WK/MN/210814).

3) Situs 3

Program kemanusiaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa apabila ada siswa yang sakit, salah satu orang tua siswa yang meninggal. Selain itu para siswa juga dilibatkan untuk menyumbang kepada masyarakat ataupun orang tua siswa lainnya yang mengalami musibah atau meninggal dunia. Hal ini akan mengajarkan kepada para siswa agar mempunyai rasa solidaritas dan kepedulian kepada orang lain khususnya orang-orang di sekitarnya (W/03/G/M/210614).

Dengan program kemanusiaan ini maka siswa akan merasa bahwa mereka adalah satu keluarga besar SMP Negeri 1 Kalisat, sehingga kesedihan atau kesakitan yang mereka rasakan akan berkurang. Mereka akan menjadi lebih

kuat dalam masa sakitnya dan diharapkan cepat sembuh karena kehadiran teman dan gurunya.

C. Program Kebudayaan

1) Situs 1

Program kebudayaan di SMP Al Badri Kalisat dengan masyarakat digambarkan dengan pemilihan bahan pengajaran dan metode yang sebagian sudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Hari besar agama Islam selalu diperingati di SMP Al Badri. Jika perlu menampilkan kyai untuk mengisi acara peringatan hari besar agama Islam biasanya mengundang kyai dari luar. Kegiatan ekstrakurikuler juga memperhatikan kultur kedaerahan seperti kemeriahan yang sangat digemari oleh masyarakat Kalisat sehingga dibentuk tim hadrah, futsal, pencak silat dan tartil Al Quran.

2) Situs 2

Bentuk hubungan kultural antara SMP Negeri 2 Kalisat dengan masyarakat digambarkan dengan pemilihan bahan pengajaran dan metode yang sebagian sudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal (W/02/WK/MN/170614).

Kegiatan ekstrakurikuler juga memperhatikan kultur kedaerahan seperti kemeriahan yang sangat digemari oleh masyarakat Kalisat sehingga dibentuk tim marching band. Keunggulan non akademik dari SMP Negeri 2 Kalisat adalah sekolah ini mempunyai tim drum band yang bisa diundang oleh masyarakat. Tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat dibentuk mulai tahun 2008, dan mulai kepemimpinan Bapak Drs. Joko Wahyudiono, M.Pd berkembang dengan pesat. Dengan cara memanggil pelatih drum band dan melengkapi perlengkapan drum band, sehingga lebih diminati oleh masyarakat Kalisat terbukti mereka sering memanggil tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat untuk tampil. Dalam satu tahun tim drum band SMP Negeri 1 Kalisat bisa tampil 5 sampai 6 kali. Ketika mereka diundang oleh masyarakat, pihak sekolah melihat situasi dan kondisi belajar siswa serta menanyakan terlebih dahulu kepada siswa terkait kesanggupan mereka untuk tampil. Berikut penuturan dari Ibu Nur selaku guru BK sekaligus pembina drum band.

Sebelum menerima panggilan untuk tampil, saya selalu melihat jadwal anak-anak dan membuat kesepakatan dengan mereka untuk bisa tampil.

Anggota tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat terdiri dari 60 sampai 70 anak yang terbagi atas 3 kelompok yaitu kelompok *cheer leader*, kelompok bendera dan kelompok musik (W/02/G/E/170614).

Berdasarkan informasi diatas maka dapat dilihat bahwa SMP Negeri 2 Kalisat tidak sembarangan ketika menerima jadwal untuk tim drum bandnya tampil. Sekolah tetap tidak ingin belajar siswanya terganggu karena mengikuti drum band. SMP Negeri 2 Kalisat menggunakan tim drum band mereka untuk melengkapi sarana dan prasarannya terutama untuk drum band. Berikut penuturan dari Ibu Nur selaku pembina drum band SMP Negeri 2 Kalisat.

Dalam setahun mereka diminta oleh masyarakat untuk tampil sebanyak 5 sampai 6 kali dengan tarif sekitar Rp 800.000,00 – Rp 1.000.000,00 per jumlah dana yang dapat mereka peroleh dalam setahun sekitar Rp 4.000.000,00 – Rp 6.000.000,00. Tarif yang diberlakukan sesuai dengan jarak yang ditempuh oleh tim drum band dan diluar tranport dan konsumsi (W/02/G/N/170614).

Drum band dapat menarik minat siswa untuk sekolah di SMP Negeri 2 Kalisat. Anak-anak tertarik sekolah di SMP Negeri 2 Kalisat karena ingin ikut dalam tim drum band, sehingga mereka minta kepada orang tua untuk mendaftarkan di sini.

3) Situs 3

Bentuk program kultural antara SMP Negeri 1 Kalisat dengan masyarakat dengan selalu memperingati perayaan hari besar agama Islam. Pada kegiatan hari-hari besar agama Islam, sekolah sering melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang dilakukan di sekolah. Bahkan kadang peringatan tersebut dilakukan di masjid Jami Kalisat karena lokasi SMP Negeri 1 Kalisat yang bersebelahan dengan masjid tersebut. Misalnya untuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro Miroj, dan sebagainya.

Peringatan hari raya Idul Adha biasanya dilakukan di gedung dua SMP Negeri 1 Kalisat. Hal ini dilakukan karena lokasi disini lebih luas dibandingkan gedung satu. Dalam peringatan Idul Adha sekolah juga dibantu oleh masyarakat untuk menyembelih hewan kurban.

D. Program Kemitraan

1) Situs 1

Hubungan SMP Al Badri Kalisat dengan instansi lainnya seperti dengan pihak kepolisian atau danramil, kecamatan, dinas sosial, maupun hubungan antar sekolah. SMP Negeri 2 mengundang *stake holder* terkait pada acara perpisahan sekolah yang biasanya diadakan setiap bulan Juni atau Juli pada akhir tahun pelajaran.

Hubungan antara pihak sekolah dengan dinas sosial terkait dengan Program Keluarga Harapan, yang memberi bantuan melalui kantor pos bagi keluarga yang mempunyai anak yang masih sekolah. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan surat keterangan aktif dari pihak sekolah dimana ia menempuh pendidikan.

Program kemitraan lainnya misalnya ketika ada tasyakuran perpisahan kelas IX maka SMP Al Badri mengundang Polsek Kalisat untuk memberikan pengarahan masalah kenakalan remaja dan penyuluhan tata tertib lalu lintas berkendara. Hal ini tampak pada Gambar 3.9 berikut.



Gambar 3.3 Polisi dari Polsek Kalisat sedang memberikan pengarahan

Menurut kepala sekolah hal ini dilakukan karena melihat kenakalan remaja yang marak terjadi belakangan ini. Kegiatan ini juga merupakan salah satu program humas Polsek Kalisat (W/01/KS/BH/261016).

SMP Al Badri Kalisat juga melakukan program kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seperti melatih tim hadrah yang mulai dibentuk tahun

2015. Tim hadrah yang beranggotakan sembilan orang ini dilatih oleh seorang warga di sekitarnya (W/01/KS/S/040515).

2) Situs 2

Hubungan SMP Negeri 2 Kalisat dengan instansi lainnya seperti dengan pihak kepolisian atau danramil, kecamatan, dinas sosial, maupun hubungan antar sekolah. SMP Negeri 2 mengundang *stake holder* terkait pada acara perpisahan sekolah yang biasanya diadakan setiap bulan Juni atau Juli pada akhir tahun pelajaran.

Hubungan antara pihak sekolah dengan dinas sosial terkait dengan Program Keluarga Harapan, yang memberi bantuan melalui kantor pos bagi keluarga yang mempunyai anak yang masih sekolah. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan surat keterangan aktif dari pihak sekolah dimana ia menempuh pendidikan.

Program kemitraan SMP Negeri 2 Kalisat juga dilakukan dengan masyarakat sekitarnya. Seperti dengan Ibu Maryam yang rumahnya terletak di depan SMP Negeri 2 Kalisat, dengan menyediakan lahan parkir bagi sepeda motor yang dibawa siswa SMP Negeri 2 Kalisat. Kerja sama ini dilakukan mulai tahun 2011. Jumlah sepeda motor yang dititipkan di depan halaman rumahnya bisa mencapai tujuh puluhan, dengan tarif seribu rupiah. Menurut Ibu Maryam, siswa SMP Negeri 2 Kalisat jujur dan mau membayar sewa parkir baru sekitar satu tahun ini (W/02/M/M/181016). Hal ini berarti empat tahun sebelumnya banyak siswa yang tidak jujur dengan tidak membayar sewa parkir

3) Situs 3

Program kemitraan SMP Negeri 1 Kalisat dengan *stake holder* terkait seperti dengan pihak kepolisian atau danramil, kecamatan, maupun hubungan antar sekolah. SMP Negeri 1 mengundang *stake holder* terkait pada acara perpisahan sekolah yang biasanya diadakan setiap bulan Juni atau Juli pada akhir tahun pelajaran. Pada acara perpisahan tersebut peneliti melihat bahwa *stakeholder* terkait juga diundang seperti danramil dan kapolsek yang pernah bertemu di kantor kecamatan (O/03/100314).

Hubungan dengan sekolah lain, misalnya dengan Sekolah Dasar dilakukan oleh SMP Negeri 1 Kalisat dengan menerima pendaftaran siswa baru secara

kolektif yang dikoordinir oleh kepala sekolah. Di kecamatan Kalisat, SMP Negeri 1 Kalisat terkenal karena prestasi akademiknya hingga mencapai ranking lima sekabupaten Jember dari 31 kecamatan. Hal inilah yang menyebabkan pihak kepala sekolah SD menyarankan siswanya untuk mendaftar di SMP Negeri 1 Kalisat. Hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut ini, dimana kepala sekolah membawa 28 dari 40 siswanya di SD Negeri Ajung 4 Kalisat untuk mendaftar di SMP Negeri 1 Kalisat, seperti tampak pada Gambar 3.26.



Gambar 3.4 Kepala Sekolah SD Negeri Ajung 4 Kalisat yang mendaftarkan siswanya ke SMP Negeri 1 Kalisat secara kolektif

Program kemitraan juga dilakukan oleh SMP Negeri 1 Kalisat dengan kelompok masyarakat yang tergabung dalam paguyuban masyarakat yang menyukai sepak bola (*kamrat*). Paguyuban ini sebagian besar beranggotakan orang tua siswa terutama yang anaknya masuk dalam tim sepak bola. Mereka akan sangat bangga jika anaknya mempunyai prestasi dalam bidang sepak bola. Paguyuban ini akan mengumpulkan dana jika tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat akan bertanding ke luar kota. Dana yang dikumpulkan oleh *kamrat* ini bisa mencapai sepuluh juta rupiah (W/03/KM/H/170115).

E. Bentuk Kearifan Lokal Etnis Madura

Berikut ini paparan data temuan tentang bentuk kearifan lokal etnis Madura.

Situs 1.

1) Pola Keyakinan yang Bersumber dari Agama Islam

Berdasarkan profil sekolah kita dapat mengetahui bahwa seluruh siswa SMP Al Badri Kalisat beragama Islam, sehingga pihak sekolah memahami hal ini sehingga selalu memperingati hari besar agama Islam. Karena SMP Al Badri masih di bawah pondok pesantren Al Badri maka suasana agamis sangat terasa disana. Hal ini bisa dilihat dari pakaian yang mereka gunakan seperti: siswa SMP Al Badri menggunakan peci pada waktu sekolah dan siswinya menggunakan busana muslim semua. Karena SMP Al Badri berada di lingkungan pondok pesantren Al Badri maka di dalam kelas VII dan VIII dipisah antara siswa perempuan dan laki-laki. Kecuali kelas IX yang dibagi menjadi tiga kelas dimana salah satu kelas merupakan campuran siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan agar persiapan menjelang ujian nasional(W/01/KS/BH/261016).

Setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai antara jam 07.00 – 07.15 di SMP Al Badri selalu membaca surat Yasin yang dipandu oleh guru melalui mikrofon yang ada di ruang guru. Berikut ini Gambar 3.6 ketika pembacaan surat Yasin.



Gambar 3.5 Suasana pembacaan Surat Yasin setiap pagi hari

2) Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*

Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*, bahwa orang Madura harus hormat dan taat terhadap orang tua (ayah dan ibu), guru, dan pemerintah.

Nilai kepatuhan juga peneliti temukan di SMP Al Badri Kalisat, dimana setiap siswa yang bertemu dengan gurunya di ruang guru selalu mencium tangan gurunya. Hal ini merupakan wujud kepatuhan siswa kepada guru (O/01/040515).

3) Royongan (Gotong Royong)

Bentuk kerjasama yang terjadi antara pihak sekolah dengan masyarakat di SMP Al Badri Kalisat adalah ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melatih tim hadrah SMP Al Badri yang berdiri sejak tahun 2015 (W/01/KS/S/040515). Dengan demikian maka pihak sekolah SMP Al Badri sangat terbantu karena ada orang yang melatih tim hadrah.

Masyarakat juga membantu pondok pesantren Al Badri ketika mengadakan perayaan *imtihanan*. Mereka datang ke pesantren dengan membawa kue-kue atau menyediakan lahan mereka untuk dijadikan tempat parkir kendaraan bagi masyarakat yang mengunjungi pondok. Wali murid juga datang dengan tujuan menjemput anak mereka karena liburan telah tiba (O/01/180614).

4) Aparembaghan (Musyawarah Mufakat)

Musyawarah mufakat masih dilakukan di SMP Al Badri antara wali murid, komite sekolah dan pihak sekolah. Misalkan tentang persiapan menjelang ujian nasional, dana Bantuan Siswa Miskin dan masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah sehingga perlu kesepakatan/penyelesaian antara wali murid dan sekolah.

Ketika musyawarah berlangsung, biasanya kata sepakat dengan mudah bisa dicapai karena wali murid percaya kepada SMP Al Badri yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai.

5) Perayaan Hari Besar (Tontonan)

Perayaan hari besar agama Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat dengan meriah (dalam arti yang positif). Peneliti dapat menemukan tontonan berupa kemeriahan yang terjadi di SMP Al Badri Kalisat yang ditemukan peneliti adalah saat ulang tahun sekolah (*imtihanan*). Pentas seni dilakukan ketika ada perayaan hari besar maupun acara perpisahan. Dibawah ini yang menunjukkan tari jafen yang merupakan tarian dengan menyanyikan sholawat seperti yang tampak pada Gambar 3.8 berikut ini.



Gambar. 3.6 Tari Jafen

Tari jafen merupakan tarian yang disertai dengan pembacaan sholawat. Karena SMP Al Badri merupakan sekolah di bawah naungan pondok pesantren maka nuansa Islami sangat terasa. Hal ini bisa terlihat dari cara berpakaian para siswa dan guru di SMP Al Badri.

Situs 2.

1) Pola Keyakinan yang Bersumber dari Agama Islam

Berdasarkan profil sekolah dapat diketahui bahwa seluruh siswa SMP Negeri 2 beragama Islam, sehingga pihak sekolah memahami hal ini sehingga selalu memperingati hari besar agama Islam. Menurut penuturan Bapak Moh.Niswanto, pihak SMP Negeri 2 pernah tidak memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW karena berbenturan dengan agenda sekolah. Karena hal itu maka orang tua dan wali murid mengkritik pihak sekolah karena tidak memperingatinya. Dengan alasan, orang Islam mengapa tidak memperingati hari kelahiran nabinya. Sejak saat itu maka pihak sekolah selalu memperingati hari besar agama Islam (W/02/IN/WK/MN/150614). Dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, SMP Negeri 2 Kalisat biasanya mengharuskan siswanya untuk membawa kue. Jika tidak dibatasi maka kue yang dibawa setiap anak akan lebih dari sepuluh kue dan itu merupakan wujud efisiensi. Oleh karena itu maka sekolah menetapkan hanya membawa satu kotak kue yang berisi lima kue seperti yang tampak pada Gambar 3.13.



Gambar 3.7 Siswa membawa satu kotak kue pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

2) Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*

¹³ Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*, bahwa orang Madura harus hormat dan taat terhadap orang tua (ayah dan ibu), guru, dan pemerintah. ⁹ Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa dalam kehidupan ini terdapat tiga komponen penting. Komponen perama adalah orang tua (ayah-ibu) yang dalam kehidupan sosial budaya harus dimaknai sebagai representasi dari institusi keluarga. Kedua adalah figur ulama/kyai sebagai wujud dan representasi dari dunia ukhrowi (*sacred world*). Ketiga adalah figur raja/pemimpin formal/pemerintah yang harus dipandang sebagai wujud atau representasi dunia (*profane world*). Ketiga komponen ini harus dipandang sebagai suatu entitas dan harus berperan dan berfungsi sesuai dengan kapasitas dan otoritasnya baik dari dimensi sosial-budaya maupun keagamaan.

¹ Ketua komite sekolah SMP Negeri 2 adalah seorang guru yang dihormati oleh masyarakat di kecamatan Kalisat.. Informasi yang peneliti dapatkan bahwa kebanyakan anak sendiri yang memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Pertama yang mana. Orang tua hanya mengikuti keinginan dari anak-anaknya ketika mereka ingin melanjutkan studi.

⁶⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak H.Hosnan Djakfar yang memberi pernyataan sebagai berikut:

Masyarakat Kalisat masih ada ikatan dengan *bhindara* (guru mengaji) karena masih percaya dengan ungkapan *Bhuppa' Bhābhu', Ghuru, Rato*, sehingga ketika saya menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang santun dan disertai dengan dalil-dalil agama maka mereka akan mudah untuk menerima dan melaksanakan apa yang saya sampaikan. Ibaratnya seperti menarik pohon dengan akarnya, semua akan ikut (W/02/KM/HD/250615).

Penerapan dari ungkapan *Ghuru* peneliti ditemui di SMP Negeri 2 Kalisat, dimana yang menjadi ketua komite sekolah (H. Hosnan Djafar) adalah seorang guru mengaji. Dengan dijadikannya guru mengaji menjadi ketua komite sekolah diharapkan para wali murid lebih bisa mendengarkan dan mengikuti arahan darinya.

3) *Royongan (Gotong Royong)*

Gotong royong atau kerjasama yang terjadi antara pihak sekolah dengan masyarakat di SMP Negeri 2 Kalisat adalah dengan membuat lahan parkir bagi siswa SMP Negeri 2 Kalisat yang membawa sepeda motor. Meskipun pihak sekolah melarang siswanya membawa sepeda motor, namun kondisi rumah mereka yang jauh dari sekolah membuat siswa SMP Negeri 2 Kalisat tetap menggunakannya. Setiap hari ada lebih dari seratus sepeda motor yang diparkir di rumah warga yang letaknya tepat di depan SMP Negeri 2 Kalisat. Dengan adanya lahan parkir tersebut maka masyarakat sekitar sekolah tidak perlu resah karena mereka tidak dititipi sepeda motor oleh siswa SMP Negeri 2 Kalisat. Berikut ini gambar 3.14 tentang rumah warga yang berada di depan sekolah yang menjadi tempat parkir siswa SMP Negeri 2 Kalisat.



Gambar 3.8 Rumah Warga yang menjadi Tempat Parkir Siswa SMP Negeri 2 Kalisat

Menurut pemilih rumah Ibu Maryam, ia sudah lima tahun menjadikan lahan depan rumahnya sebagai tempat parkir bagi siswa SMP Negeri 2 Kalisat. Tarif parkir sepeda motor sebesar seribu rupiah untuk tahun ini, sebelumnya hanya dikenakan lima ratus rupiah. Mulai tahun ini semua anak mau membayar sewa parkir, tahun-tahun sebelumnya ada saja yang tidak membayar. Jumlah sepeda motor yang parkir di depan rumahnya bisa mencapai tujuh puluhan. Ia selalu menjaga sepeda motor anak-anak dengan baik, jika ia ada kepentingan di belakang maka akan diganti oleh anaknya (W/02/M/M/261016).

4) *Aparembaghan* (Musyawarah Mufakat)

Musyawarah mufakat terjadi di SMP Negeri 2 Kalisat ketika ada rapat antara orang tua siswa, komite sekolah dan sekolah. Terutama ketika terjadi bantuan siswa miskin tidak diterima oleh semua siswa. Dalam rapat berdasarkan musyawarah mufakat diputuskan bahwa semua murid menerima bantuan siswa miskin, sehingga mereka yang sebelumnya menerima harus berbagi dengan yang tidak menerima. Mereka mau menerima hasil keputusan rapat tersebut dengan konsekuensi jumlah nominal yang mereka peroleh menjadi berkurang.

Aparembaghan atau musyawarah mufakat bisa dilakukan karena sebelum musyawarah berlangsung biasanya pihak sekolah menghubungi ketua komite sekolah tentang apa yang akan dirapatkan. Dengan demikian maka ketua komite sekolah bisa mempersiapkan dengan baik. Dalam menyampaikan program sekolah kepada wali murid biasanya ketua komite sekolah menyampaikan dengan bahasa yang santun dan dengan disertai dalil-dali agama sehingga wali murid bisa dengan mudah menerimanya (W/02/KM/HJ/170115).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bahwa sebelum rapat diadakan maka sekolah akan menghubungi ketua komite sekolah tentang apa yang akan dimusyawarahkan. Karena yang menyampaikan adalah ketua komite sekolah yang sangat disegani oleh masyarakat Kalisat maka musyawarah mufakat bisa dengan mudah dicapai, seperti menarik pohon dengan akarnya. Sekolah bisa “titip program” kepada ketua komite sekolah (W/02/WK/MN/210614).

5) Perayaan Hari Besar (Tontonan)

Perayaan hari besar agama Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat dengan meriah (dalam arti yang positif). Peneliti dapat menemukan tontonan berupa kemeriahan yang terjadi di SMP Negeri 2 Kalisat yang ditemukan peneliti adalah saat karnaval dan pada saat tim drum band tampil. Ketika tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat tampil, maka sepanjang jalan yang dilalui akan banyak warga yang melihatnya, seperti yang tampak pada gambar 3.15.



Gambar 3.9 Drum band menjadi tontonan yang disukai oleh masyarakat Kalisat

Dimanapun tim drum band tampil maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Seperti disampaikan oleh Ibu Yayuk, guru yang ikut mendampingi tim *drum band* SMP Negeri 2 Kalisat ketika diundang oleh yayasan pondok pesantren Al Mutazam di desa sumberpinang kecamatan Pakusari. Dimana beliau sampai hafal dengan masyarakat yang menyaksikan *drum band*, seperti ada ibu muda yang dulu hamil ikut menyaksikan *drum band* dan sekarang membawa bayinya untuk menyaksikan *drum band* lagi (W/02/G/Y/240614).

Situs 3.

1) Pola Keyakinan yang bersumber dari Agama Islam

Menurut data di SMP Negeri 1 Kalisat tahun 2015 menunjukkan bahwa semua siswa beragama Islam. Hal ini sejalan dengan data statistik tahun 2012 jumlah penganut agama Islam di Kecamatan Kalisat berjumlah 67.053 orang

dari 67.296 orang, beragama Kristen sebanyak 88 orang, Katolik sebanyak 148 orang dan Hindu sebanyak 15 orang. Hal ini berarti sebanyak 99,64% warga Kalisat beragama Islam, 0,13% beragama Kristen, 0,22% beragama Katolik dan 0,01% beragama Hindu. Dengan demikian agama Islam menjadi salah satu identitas masyarakat di Kecamatan Kalisat.

Masyarakat Kalisat yang sebagian besar beragama Islam membentuk banyak kelompok-kelompok pengajian, istiqosah dan sebagainya yang berkaitan dengan Islam. Hari besar agama Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat. Hari besar Islam yang diperingati secara besar-besaran adalah Maulid Nabi, Idul Fitri, Isro Miroj dan Idul Adha.

2) **Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato***

¹³ Ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*, bahwa orang Madura harus hormat dan taat terhadap orang tua (ayah dan ibu), guru, dan pemerintah.⁹ Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa dalam kehidupan ini terdapat tiga komponen penting.

¹ Ketua komite sekolah SMP Negeri 1 adalah seorang guru yang dihormati oleh masyarakat di kecamatan Kalisat. Ia bisa menjadi jembatan yang menghubungkan pihak sekolah dengan wali murid jika terjadi permasalahan.

3) **Royongan (Gotong Royong)**

¹² Gotong royong atau kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah dan masyarakat tampak pada perayaan hari raya Idul Adha dimana masyarakat membantu panitia kurban yang terdiri dari siswa SMP Negeri 1 Kalisat untuk menyembelih dan memotong-motong daging sapi. ²⁰ Seperti yang tampak pada gambar 3.19.



Gambar 3.10 Gotong Royong dalam pembagian hewan kurban

Organisasi kemasyarakatan yang ada di Kalisat bersifat keagamaan dan umum. Organisasi massa yang paling banyak dijumpai pada umumnya berlandaskan keagamaan, sehingga kegiatan pada pemajuan syiar Islam. Ada kelompok tertentu yang secara teratur bertemu untuk melakukan pembacaan diba, sering pula dilengkapi dengan iringan bunyi-bunyian hadrah dan gambus, ataupun samrah. Sedangkan organisasi yang bersifat umum misalnya *adokan doro* yang merupakan wadah perkumpulan orang-orang penggemar burung merpati, perkumpulan penggemar sepak bola, perkumpulan penggemar layang-layang bahkan sekarang ada perkumpulan orang-orang yang hoby aerobik. Organisasi semacam ini dinamakan *Kamrat*. Ini sesuai dengan penelitian Rifai, M (2007: 107-108), bahwa kegiatan sosial di pedesaan masyarakat Madura hampir selalu diselenggarakan oleh organisasi massa yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Biasanya di dalam *kamrat* diadakan juga arisan sehingga mereka rutin mengadakan pertemuan.

Kamrat yang ada di SMP Negeri 1 Kalisat adalah paguyuban orang tua atau wali murid yang anaknya tergabung dalam tim sepak bola. Mereka akan sangat bangga ketika anaknya menjadi juara sehingga akan rela mengeluarkan biaya untuk membiayai tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat ketika akan bertanding. Dibentuk mulai tahun 2013 oleh komite sekolah. *Kamrat* akan mendukung tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat menjelang pertandingan. Mereka akan bekerja sama untuk mengumpulkan dana untuk memberangkatkan

³⁰ tim sepak bola SMP Negeri 1 hingga bisa mencapai sepuluh juta rupiah. Berdasarkan keterangan ketua komite sekolah (Bapak Heru) menjelaskan sejarah terbentuknya *kamrat* adalah sebagai berikut.

Ini dimulai dari siswa SMP Negeri 1 Kalisat yang berasal dari kecamatan Ledokombo yang berhasil menjadi pesepak bola nasional hingga ke Jakarta. Hal ini sangat mengin³⁰asi para orang tua atau wali murid yang anaknya tergabung dalam tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat. Mereka akan sangat bangga jika anaknya bisa berprestasi sampai pergi ke Jakarta. Sehingga ketika tim menjuarai tingkat kabupaten maka mereka akan mendatangi komite sekolah sendiri untuk menanyakan bagaimana kelanjutan tim untuk berangkat ke tingkat provinsi. Mereka akan menggalang dana sendiri untuk keperluan tersebut. (W/03/KM/H/170115)

4) *Aparembaghan* (Musyawarah Mufakat)

Musyawarah mufakat diselenggarakan di sekolah berupa rapat yang melibatkan¹⁰ orang tua/wali murid, komite sekolah dan pihak sekolah. Musyawarah mufakat merupakan bentuk perwujudan dari nilai demokrasi. Dengan ketua komite sekolah yang berprofesi sebagai guru maka ia bisa menjadi jembatan⁷³ antara orang tua/wali murid dengan pihak sekolah. Semua orang harus menjalankan apa yang menjadi keputusan dalam rapat.

Kadang orang tua datang ke rumah ketua komite sekolah untuk menyampaikan permasalahan yang terkait⁸⁹ dengan anaknya (W/03/KM/H/170105). Di samping itu Bapak Heru yang berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris di SMA Negeri Kalisat ini dekat dengan masyarakat dan mempunyai keahlian lain yaitu pandai bermain organ, sehingga sering kali masyarakat atau siswa berkumpul di rumahnya untuk latihan pentas seni.

Karena ketua komite sekolah adalah seorang guru yang dekat dan dihormati oleh masyarakat Kalisat maka semua persoalan bisa diselesaikan secara baik dengan *aparembaghan* atau musyawarah mufakat.

5) Perayaan Hari Besar (Tontonan)

Perayaan hari besar agama Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat dengan meriah (dalam arti yang positif). Peneliti dapat menemukan tontonan berupa kemeriahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kalisat yang ditemukan peneliti adalah pada saat acara perpisahan kelas IX, dimana siswa kelas IX menggunakan kebaya atau baju nasional serta dihadiri oleh semua²³ orang tua

dan wali murid serta *stake holder* terkait. SMP Negeri 1 Kalisat juga membentuk tim *marching band* yang dibentuk mulai bulan April 2016.

Dimana tim *marching band* tampil maka masyarakat sekitar akan berbondong-bondong untuk melihat, bahkan mereka melihat hingga berkali-kali. Dimana tim ini tampil maka masyarakat akan mengikuti untuk menyaksikannya.

Masyarakat Kalisat sangat menyukai perayaan atau tontonan, bahkan sekarang berkembang banyak tontonan di Kalisat. Seperti yang disampaikan oleh ketua komite sekolah bahwa masyarakat Kalisat sangat haus akan hiburan, bahkan sekarang muncul tontonan berupa “sound mini”, yang merupakan sekelompok orang yang berjalan dengan membawa sound sistem yang diikuti oleh tarian oleh beberapa orang (W/03/KM/H/170115).

Berdasarkan paparan data pada ketiga situs tersebut diatas maka dapat kita temukan bahwa pola keyakinan yang bersumber dari agama Islam, ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*, gotong royong (*royongan*), musyawarah mufakat (*aperembaghan*), dan tontonan/perayaan. Islam merupakan salah satu identitas masyarakat Kalisat yang mayoritas beretnis Madura.

Masyarakat Kalisat banyak yang memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh pesantren disamping mereka mondok di sana. Seperti SMP Al Badri yang mayoritas siswanya berasal dari siswa yang mondok di Pesantren Al Badri.

Perayaan hari besar Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi atau Isro Miroj baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan secara besar-besaran. Penduduk membuat tasyakuran dengan mengundang tetangga secara bergantian. Bahkan kadang dirayakan dengan berlebihan hingga sampai menjual sapi mereka. Dalam perayaan hari besar agama dilakukan formula ritual. Ritual yang berupa perayaan dalam konteks ini berarti berbagai tindakan nyata yang dapat dilihat secara kasat mata untuk memperlihatkan makna kesucian yang terdapat dalam ajaran religius (Jary and Jary, 1991). Pola keyakinan masyarakat madura secara umum identik dengan ajaran Islam. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat

menjalankan ajaran agama (Islam). Pengaruh ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata pergaulan antar masyarakat. Agama Islam merupakan identitas masyarakat madura, walaupun tidak semua masyarakat memeluk agama Islam. Oleh karena itu pola keyakinan masyarakat Madura dalam menjalankan hidup di dunia selalu mencoba untuk mendasarkan pada ajaran abanthal ⁷⁴ *syahadat, asapo' iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam) (Galba, 1989, Mahasin, 1996, Nadjib dkk, 1996; Imron, 1996).

Royongan (gotong royong) merupakan bentuk kearifan lokal yang ketiga, dan hal ini sejalan dengan penelitian (Rifa'i, 2007) bahwa sikap dan perilaku gotong royong (*royongan*) bagi masyarakat madura ¹⁰ berkenaan dengan kekawanan, kekelompokkan, kepartisipasian, kesalinghubungan, kesalingbutuhan, dan kesalingbertanggungjawaban demi keterjagaan dan keterpeliharaan alam semesta dan manusia. Sikap gotong royong masyarakat Madura ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarga, tetapi dalam berbagai aktivitas, misalnya, melaksanakan kegiatan yang masih mentradisi *jhak-ngajak* (mengajak ajak) dalam membangun rumah, memperbaiki kandang ternak dan sebagainya. Selain untuk kepentingan salah seorang anggota warga masyarakatnya, tradisi *jhak-ajak* sering dilakukan untuk kepentingan umum, bekerja bakti jalan umum dan sebagainya. Namun demikian, tradisi *jhak-ajak* lebih pada kepentingan perorangan (keluarga), tetapi yang berhubungan dengan kepentingan umum lebih banyak menggunakan istilah *royongan* (gotong royong). Pola sikap dan perilaku kebersamaan ini, kemudian berkembang menjadi kegiatan yang disebut *to'oto*, yang diselenggarakan tanpa mengadakan pesta. Kegiatan ini murni untuk mendatangkan uang semata dengan menyebarkan undangan berantai.

Begitu pentingnya bekerja sama bagi kehidupan manusia, sehingga Allah ⁷² mengingatkan umat manusia lewat firman-Nya yang terdapat dalam Al Quran Surat Al Maidah ayat 2 dan berikut ini terjemahannya.

²⁰ "...Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya". (Al-Ma'idah ayat 2)

Bentuk kearifan lokal yang keempat adalah *aparembaghan* (musyawarah mufakat). Musyawarah mufakat yang terjadi di sekolah adalah pada saat rapat antara pihak sekolah, orang tua atau wali murid dan komite sekolah. Semua permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat. Hal ini selaras dengan penelitian Busri (2010) bahwa makna *aparembaghan* (bermusyawarah) adalah menyelesaikan permasalahan baik pribadi, keluarga, atau kemasyarakatan (kepentingan umum) selalu dilakukan musyawarah terlebih dahulu.

Bentuk kearifan lokal Madura yang kelima berupa tontonan atau perayaan. Dalam perayaan hari besar agama dilakukan formula ritual. Ritual yang berupa perayaan dalam konteks ini berarti berbagai tindakan nyata yang dapat dilihat secara kasat mata untuk memperlihatkan makna kesucian yang terdapat dalam ajaran religius (Jary & Jary, 1991). Wujud kebudayaan adalah tingkah laku manusia sedangkan tingkah laku merupakan cara berfikir individu. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara berfikir yang khas dan unik sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan, demikian pendapat budayawan Cahyo (2016). Untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan maka diadakan perayaan atau tontonan dengan kemeriahan.

F. Nilai Kearifan Lokal Etnis Madura

Berikut ini paparan data tentang temuan nilai kearifan lokal etnis Madura.

Situs 1

1) Nilai Religi

Lokasi ketiga yaitu SMP Al Badri yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari SMP Negeri 1 Kalisat terletak di jalan Arjasa Kalisat nomor 50 bernomor NSP 20564464 merupakan sekolah dibawah naungan pesantren Al Badri yang juga menyelenggarakan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan SMK yang berdiri sejak tahun 2009.

Visi SMP Al Badri adalah “Menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia yang Islami, cerdas, kreatif, berbudaya dan peduli lingkungan”. SMP Al Badri menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum KTSP. Jumlah siswa sebanyak 244 siswa dengan rincian 101

siswa laki-laki dan 143 siswa perempuan dan semua beragama Islam. Jumlah guru sebanyak 11 orang dan semua berstatus guru tetap yayasan. Jumlah rombongan kelas sebanyak 6 rombel, ruang kelas berjumlah 7, perpustakaan 1 ruang dan sanitasi siswa 2 ruang. Mulai tahun 2015 SMP Al Badri memiliki akreditasi B.

SMP Al Badri yang 99% guru dan karyawan beretnis Madura, sangat mudah untuk bisa memahami kearifan lokal etnis Madura. Di samping figur kyai yang menjadi sosok panutan bagi masyarakat sekitar. Hal ini yang menentukan kemajuan SMP Al Badri yang baru berdiri tahun 2009, yang setiap tahunnya harus menolak siswa karena melebihi pagu. Berikut ini gambar SMP Al Badri Kalisat.

SMP Al Badri Kalisat dapat memahami kearifan lokal etnis Madura dengan sangat baik karena hampir semua guru dan stafnya beretnis Madura, di samping kedekatan masyarakat dengan kyai pimpinan pondok pesantren Al Badri Kalisat. SMP Al Badri yang merupakan sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren merupakan SMP swasta yang diminati oleh masyarakat sekitar. Sebagian besar (80%) siswa SMP Al Badri adalah mereka yang mondok di pondok pesantren Al Badri. Sisanya adalah mereka yang rumahnya dekat dengan sekolah (W/01/KS/S/040814). Hal ini sejalan dengan penuturan dari Bapak Ahmad seorang wali murid SMP Al Badri Kalisat.

Saya menyekolahkan anak ke SMP Al Badri karena menuruti keinginan anaknya dan lokasi sekolah yang dekat dengan rumah (W/01/OT/A/040814).

2) Nilai Kepatuhan

Kepatuhan masyarakat Kalisat terfokus pada figur kyai sebagai pimpinan pondok pesantren Al Badri. Pondok pesantren Al Badri juga menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah (MA). Pada saat ulang tahun sekolah (*imtihtanan*) pesantren dikunjungi oleh wali murid untuk menjemput anak mereka yang mondok di pesantren Al Badri. Ada serangkaian kegiatan dalam rangka *imtihtanan* seperti menampilkan tim drum band dari MTs Al Badri dan pengajian hingga larut malam. Suasana sangat ramai pada waktu itu sehingga mengundang

warga setempat untuk berjulan di sekitar pesantren Al Badri. Berikut ini suasana di depan pondok pesantren Al Badri ketika *imtihanan* berlangsung.

Kepatuhan masyarakat Kalisat juga disampaikan oleh Camat Kalisat yang mengatakan bahwa dalam menjalankan programnya ia selalu mengajak kyai/tokoh masyarakat yang disegani agar berjalan lancar. Seperti program kali bersih, ia “titip program” kepada kyai. Dengan alasan jika ia yang berbicara maka tidak akan didengarkan, berbeda jika kyai yang bicara maka akan dipatuhi oleh masyarakat Kalisat (W/01/C/S/051213)

3) Nilai Kebersamaan

Masyarakat Kalisat masih memiliki nilai kebersamaan dengan wujud gotong royong atau bekerja sama yang tinggi terutama dalam masalah pendidikan. ¹⁰⁷ Kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat yang tampak di SMP Al Badri adalah ketika masyarakat bersedia melatih tim hadrah yang dibentuk oleh SMP Al Badri pada tahun 2015. Dengan demikian maka pihak sekolah tidak perlu mencari pelatih dari luar.

Tim hadrah SMP Al Badri yang beranggotakan sembilan orang ini sering dipanggil oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan mereka seperti pernikahan, hajian, sunatan dan sebagainya (W/01/KS/S/040515). Masyarakat Kalisat sangat senang dengan terbentuknya tim hadrah SMP Al Badri ini.

4) Nilai Demokrasi

Penerapan nilai musyawarah mufakat di SMP Al Badri Kalisat ⁸⁴ masih sangat terasa ketika ada acara rapat antara pihak sekolah, ketua komite sekolah dengan orang tua atau wali murid. Dalam pengelolaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) pihak sekolah selalu mengadakan musyawarah mufakat ⁷⁶ dengan orang tua atau wali murid. Orang tua atau wali murid sangat percaya kepada pihak SMP Al Badri Kalisat karena sekolah ini masih dibawah pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai yang masih sangat dihormati oleh warga.

5) Nilai Keindahan

Perayaan hari besar agama Islam selalu dirayakan di SMP Al Badri. Seperti hari besar Maulid Nabi Muhamad yang dirayakan dengan ceramah agama dan lomba membuat tumpeng buah. Dalam kegiatan lomba tumpeng buah maka yang dinilai

adalah keindahannya. Ceramah agama di SMP Al Badri mengundang kyai dari luar pondok pesantren Al Badri.

Situs 2.

1) Nilai Religi

Lokasi kedua, SMP Negeri 2 Kalisat NSP 20523859 berjarak sekitar 2 kilometer dari SMP Negeri 1 Kalisat yaitu di Jalan Patempuran Kalisat. Sekolah ini diresmikan pertama kali oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur pada tanggal 2 September 1986. Visi dari SMP Negeri 2 Kalisat adalah “Terwujudnya warga sekolah yang berprestasi berlandaskan iman dan taqwa, serta berbudaya dan berbudi luhur. Sekolah ini menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum KTSP dengan jumlah siswa sebanyak 514 siswa pada semester 2015/2016-2, dengan rincian 296 siswa laki-laki dan 218 siswa perempuan dan semuanya beragama Islam. Sekolah ini memiliki 15 rombongan belajar, 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang laboratorium dan 2 sanitasi siswa. Jumlah guru sebanyak 26 orang dengan rincian guru PNS 19, guru GTT 1 orang dan guru honor 6 orang. Tenaga kependidikan berjumlah 10 orang dengan rincian 2 orang PNS dan 8 merupakan tenaga honor. Dari profil sekolah kita dapat mengetahui bahwa semua siswa SMP Negeri 2 Kalisat beragama Islam.

Dengan melihat semua siswa beragama Islam maka pihak sekolah selalu memperhatikan semua program yang terkait dengan hubungan sekolah dengan masyarakat. Seperti peringatan hari-hari besar agama Islam yang harus dilaksanakan, karena jika tidak dilaksanakan maka sekolah akan dikritik oleh orang tua dan wali murid seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh. Niswanto (W/02/WK/MN/210614).

2) Nilai Kepatuhan

Ketua Komite Sekolah yang merupakan seorang guru mengaji (*bhindara*) sangat dihormati oleh wali murid SMP Negeri 2 Kalisat. Mereka sangat patuh terhadap perintah dan saran dari Bapak H. Hosnan Djakfar selaku Ketua Komite Sekolah sehingga wali murid mendelegasikan hak mereka untuk mengadakan hubungan sekolah kepada beliau. Sehingga menurut wakil kepala SMP Negeri 2 Kalisat (Drs.M. Niswanto, M.Pd) hubungan sekolah dengan wali murid sangat baik karena dukungan dari ketua komite sekolah. (W/02/WK/MN/210614).

Berdasarkan keterangan tersebut kita dapat melihat adanya kepatuhan masyarakat Kalisat khususnya para orang tua dan wali murid kepada bhindara yang berperan sebagai ketua komite sekolah. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat sangat baik karena jika ada permasalahan maka ketua komite sekolah yang akan membantu menjembatani untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Masyarakat etnis Madura masih menganut nilai kepatuhan, seperti penuturan dari Ibu Dewi yang mengungkapkan sebagai berikut.

Ia menuruti anaknya yang ingin sekolah di SMP Negeri 2 Kalisat karena ingin mengikuti drum band dan tidak ingin *mondok* (masuk pesantren). Menurutny rugi jika sekarang tidak sekolah karena ada sekolah gratis, beda dengan jaman dia waktu kecil yang harus bayar uang sekolah. Jangankan untuk bayar sekolah, untuk makan saja susah. Anak sekarang beda dengan jaman dia waktu dia kecil, dulu ia sangat hormat ⁸⁷ pada orang tua, sehingga ia mau ketika orang tua menjodohkannya dengan orang yang tidak ia kenal. ⁹⁶ Sehingga ia juga mengatakan, “ asal tidak disuruh loncat ke jurang”, ia akan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua (W/02/OT/D/240614).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa Ibu Dewi sangat patuh pada orang tuannya. Sehingga ia mau dinikahkan oleh orang tuannya meskipun tidak mengenal calon suaminya.

3) Nilai Kebersamaan

Masyarakat Kalisat masih memiliki nilai kebersamaan dalam bentuk gotong royong atau bekerja sama terutama dalam masalah pendidikan. Permasalahan yang timbul di SMP Negeri 2 Kalisat adalah banyak siswa yang membawa sepeda motor yang ditiptkan di rumah warga sekitar. Hal ini menyebabkan masyarakat sekitar yang ditipti sepeda motor menjadi resah dan ³² khawatir jika mereka pergi karena ada sepeda motor anak-anak. Meskipun ¹⁰³ pihak sekolah sudah melarang siswanya untuk membawa sepeda motor, tetapi masih banyak yang membawa karena memang lokasi rumah mereka yang jauh dengan sekolah. Sehingga pihak sekolah menyampaikan kepada wali murid bahwa pihak sekolah tidak bertanggung jawab jika terjadi sesuatu di jam sekolah.

Melihat kondisi yang demikian maka ada warga yang rumahnya persis di depan SMP Negeri 2 Kalisat rela menggunakan lahannya untuk parkir sepeda motor siswa SMP Negeri 2 Kalisat yang bisa mencapai seratus kendaraan. Dengan adanya lahan parkir yang disediakan oleh warga tersebut maka masyarakat sekitar menjadi tenang karena tidak ada lagi yang menitipkan sepeda motor di rumahnya.

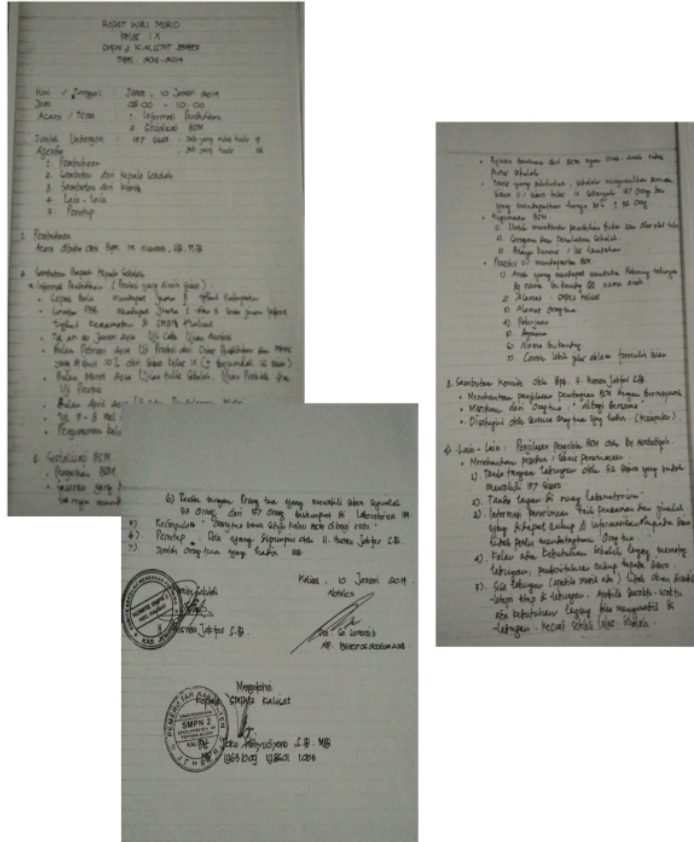
4) Nilai Demokrasi

Penerapan nilai musyawarah mufakat di SMP Negeri 2 Kalisat masih sangat terasa ketika ada acara rapat antara pihak sekolah, ketua komite sekolah dengan orang tua atau wali murid. Dalam pengelolaan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) pihak SMP Negeri 2 Kalisat mengundang komite sekolah dan orang tua karena hanya 80% siswa yang mendapatkannya. Sehingga terjadi musyawarah mufakat yang menentukan bahwa dana BSM diterimakan kepada semua siswa di SMP Negeri 2 Kalisat. Dengan dibagikannya dana BSM kepada semua siswa maka jumlah nominal yang diterimakan per anak menjadi berkurang. Penerimaan dana BSM dimasukkan ke tabungan semua siswa, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan dana oleh orang tua jika diberikan secara langsung. Ini yang menjadi kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua terkait pengelolaan dana BSM. Berikut Gambar 3.10 terkait musyawarah mufakat antara pihak sekolah dan orang tua murid.



Gambar 3.11 Suasana Musyawarah Mufakat Bantuan Siswa Miskin di SMP Negeri 2 Kalisat

Berikut ini hasil rapat atau musyawarah mufakat tentang bantuan siswa miskin, seperti tampak pada Gambar 3.11.



Gambar 3.12 Catatan Notulen hasil rapat BSM

5) Nilai Keindahan

Masyarakat Kalisat sangat menyukai kemeriahan yang berupa perayaan atau tontonan. Mereka akan merasa sangat bangga jika anaknya bisa tampil dalam karnaval atau tim drum band yang ada di SMP Negeri 2 Kalisat. Masyarakat Kalisat terbukti mereka sering memanggil tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat untuk tampil. Dalam satu tahun tim drum band SMP Negeri 2 Kalisat bisa tampil 5 sampai 6 kali, dengan tarif sekitar delapan ratus ribu hingga satu juta rupiah yang tergantung pada jarak tempuhnya.

Orang tua atau wali murid berani mengeluarkan biaya yang besar agar anaknya bisa tampil di acara karnaval. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Moh.Niswanto sebagai berikut.

Orang tua atau wali murid di SMP Negeri 2 Kalisat sangat sulit jika diminta untuk membeli buku seharga Rp 7.500,00 tetapi mereka akan

dengan senang hati mengeluarkan uang sebanyak Rp 750.000,00 untuk anak mereka yang akan tampil di acara karnaval. Mereka dengan bangga akan mengikuti anak-anaknya ketika karnaval berlangsung (W/02/WK/MN/100914).

Berikut ini Gambar 3.13 ketika siswa SMP Negeri 2 mengikuti karnaval.



Gambar. 3.13 Kemeriahan Siswa SMP Negeri 2 mengikuti karnaval yang sangat didukung oleh wali murid

Pada Gambar 3.12 menunjukkan nilai keindahan yang tampak pada kostum dan *make up* mereka. Masyarakat akan sangat senang dengan melihat di sepanjang jalan yang dilalui karnaval.

Situs 3.

1) Nilai Religi

SMP Negeri 1 Kalisat menerapkan kurikulum KTSP dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan jumlah siswa semester aktif 2015/2016-2 sebanyak 797 siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 408 dan siswa perempuan sebanyak 389. Semua siswa SMP Negeri 1 tersebut memeluk agama Islam. Rombongan belajar SMP Negeri 1 sebanyak 24 rombel, dengan jumlah ruang kelas sebanyak 21 ruang, laboratorium 4 ruang, perpustakaan 2 ruang dan sanitasi siswa 4 ruang. Jumlah guru SMP Negeri 1 Kalisat sebanyak 35 orang

dengan rincian guru PNS 28 orang dan honor 7 orang. Tenaga kependidikan berjumlah 11 orang dengan rincian 2 orang PNS dan 9 merupakan tenaga honor.

Dari profil sekolah kita dapat mengetahui bahwa semua siswa SMP Negeri 1 Kalisat yang mayoritas beretnis Madura beragama Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religi Islam adalah salah satu identitas masyarakat etnis Madura.

Yang menarik adalah ketika peneliti menghadiri acara perpisahan kelas IX, dalam pentas disajikan drama yang bercerita tentang anak sekolah yang akan mengikuti ujian dan ingin mendapatkan hasil yang baik dengan pergi ke dukun (O/03/140615). Hal ini sejalan dengan pendapat masyarakat desa Kalisat sebagai berikut.

Walaupun masyarakat Kalisat mayoritas beragama Islam, kepercayaan masyarakat terhadap dukun masih tinggi. Mereka masih sering pergi ke dukun untuk meminta bantuan sehingga tradisi dan keyakinan berbarengan. Masyarakat Kalisat masih sering membuat sesajen seperti di taruh diperempatan jalan, ketika mau menanam padi atau ketika mereka mau melakukan panen dan sebagainya (W/01/M/I/121214).

Jadi meskipun masyarakat Kalisat sebagian besar beragama Islam, mereka juga percaya kepada dukun, masih sering membuat sesajen dan melakukan ritual-ritual tertentu. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat dari sekeretaris desa Kalisat sebagai berikut.

Masyarakat Kalisat masih menjalankan agama dan tradisi secara bersama-sama. Dalam merayakan hari besar agama Islam selalu diadakan tasyakuran yang dilakukan secara bergantian. Jika mereka tidak mempunyai uang maka tetap harus melakukan tasyakuran walaupun harus menjual sapi misalnya. Mereka takut dan kuatir jika mengadakan tasyakuran akan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat Kalisat terbagi atas tiga kelompok yaitu: masyarakat yang sangat sadar akan pendidikan, masyarakat menengah dan masyarakat yang kolot. (W/03/PD/SS/121214).

2) Nilai Kepatuhan

SMP Negeri 1 Kalisat juga bisa memahami kearifan lokal etnis Madura melalui ketua komite sekolah yang memang menetap di Kalisat sehingga memahami karakteristik masyarakat Kalisat. Ketua Komite Sekolah SMP Negeri 1 Kalisat adalah seorang guru di SMA Negeri Kalisat. Ketua komite sekolah sangat menjembatani hubungan antara sekolah dengan orang tua atau wali murid

(W/03/KS/S/210614). Ketika orang tua atau wali murid mempunyai masalah mereka menemui ketua komite sekolah di rumahnya yang berdomisili di Kalisat juga.

Bapak Heru sudah menjadi ketua komite sekolah selama sebelas tahun, disamping itu beliau beretnis Madura sehingga masyarakat mempunyai ikatan dengannya (W/03/KM/H/170115). Menurutnya menjelang pertandingan sepak bola maka masyarakat yang tergabung dalam *kamrat* akan mendatangnya untuk menyerahkan dana yang terkumpul. Mereka mengumpulkan dana tanpa ada paksaan.

Menjelang diadakan rapat antara pihak sekolah dengan wali murid maka sekolah akan memberitahukan kepada ketua komite sekolah tentang agenda rapat. Dengan demikian maka ketua komite sekolah dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk mengadakan rapat tersebut (W/03/KM/H/170115).

3) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang tampak di SMP Negeri 1 Kalisat adalah dalam hal kebersamaan membiayai tim sepak bola. SMP Negeri 1 Kalisat juga menerima pendaftaran murid baru dari cabang olah raga sepak bola. Hal ini disebabkan oleh prestasi tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat yang menjadi juara hingga tingkat propinsi. Dengan demikian SMP Negeri 1 Kalisat menerima siswa baru dengan bakat dan minat dalam cabang olah raga sepak bola.

Berikut ini gambar 3.14 ³⁰ tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat yang menjadi juara 1 pada Liga Pelajar Indonesia tahun 2014.



Gambar 3.14 ¹ **Tim Sepak Bola SMP Negeri 1 Kalisat**

Prestasi sepak bola di SMP Negeri 1 Kalisat sangat didukung oleh peran masyarakat dalam hal ini *kamrat* (perkumpulan orang yang memiliki hobi yang sama/paguyuban sepak bola). Masyarakat sangat peduli dan mau bekerja sama demi kemajuan sepak bola di SMP Negeri 1 Kalisat. Sebagian besar anggota *kamrat* adalah wali murid yang anaknya tergabung dalam ¹ tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat. Ketika tim ini akan bertanding, terutama ke luar kota maka mereka akan bekerja sama dengan mengumpulkan dana untuk membiayainya. Berikut ini penuturan dari Bapak Heru selaku ketua komite sekolah SMP Negeri 1 Kalisat:

Biaya yang dibutuhkan untuk bertanding ke Surabaya bisa mencapai sepuluh juta rupiah. Wali murid yang tergabung dalam *kamrat* inilah yang bekerja sama mengumpulkan dana sendiri tanpa diminta oleh pihak sekolah. Ketika sudah terkumpul dananya maka mereka menyerahkan kepada pihak sekolah (W/03/KM/H/050614).

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa dukungan *kamrat* sangat besar terhadap tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat. Mereka mau bekerja sama dan bergotong royong mengumpulkan dana, di samping itu mereka akan sangat bangga ketika anak mereka yang tergabung dalam tim sepak bola menjadi juara.

4) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kalisat terdapat dalam musyawarah untuk mufakat masih menjadi ciri dari masyarakat Madura di Kecamatan Kalisat, sehingga masih ada musyawarah untuk mufakat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, kepala-kepala desa dan ketua-ketua RW. Penerapan nilai musyawarah mufakat di SMP Negeri 1 Kalisat terlihat pada acara rapat antara pihak sekolah, ketua ⁵⁹ komite sekolah dengan orang tua atau wali murid. Seperti pembentukan tim *marching band* SMP Negeri 1 Kalisat pada bulan April 2016 (W/03/KM/H/170115).

Demokrasi juga diterapkan kepada siswa dalam pemilihan ketua osis. Siswa akan memberikan suaranya kepada bakal calon yang menjadi pilihannya. Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai demokrasi (W/03/KS/S/120614).

5) Nilai Keindahan

Pihak SMP Negeri 1 Kalisat melihat bahwa masyarakat Kalisat sangat menyukai kemeriahan berupa perayaan/tontonan. Perayaan berkaitan dengan peringatan hari besar agama Islam berupa tontonan dan pertunjukan. Tontonan yang ada di SMP Negeri 1 Kalisat berupa pentas seni ketika perpisahan kelas IX dan *marching band*.

Tim *marching band* yang dibentuk pada bulan April 2016 ini dibentuk untuk memenuhi keinginan masyarakat dan wali murid (W/03/G/AR/040516). Dengan bantuan ketua komite sekolah maka pihak sekolah bisa menyakinkan kepada orang tua dan wali murid untuk membentuk tim *marching band* untuk sebagai tim kesenian di SMP Negeri 1 Kalisat.

Tim ini dibentuk dengan memberikan edaran kepada orang tua siswa yang anaknya bersedia bergabung dalam tim *marching band*. Setelah itu bagi siswa yang ingin bergabung maka diadakan tes pengetahuan dan ketrampilan tentang alat musik. ⁶⁰ Orang tua akan merasa senang dan bangga jika anak mereka bergabung dalam tim *marching band*. Di samping itu untuk tergabung dalam tim ini, orang tua siswa tidak dipungut biaya (W/03/OT/I/040516). Dalam perayaan dan tontonan mengandung nilai keindahan yang dapat dilihat dari pakaian, *make up* ataupun musik yang dimainkan.

G. Dampak Pengintegrasian ¹ Kearifan Lokal Etnis Madura dalam Program Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Dampak pengintegrasian kearifan lokal etnis Madura ³⁶ dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi mutu masukan, mutu proses serta luaran dan dampaknya. Berikut ini penjelasannya masing-masing.

1) Mutu Masukan

¹Sebagian besar siswa SMP Al Badri adalah mereka yang mondok di pesantren Al Badri. Sehingga setiap tahun ajaran baru mereka mengajak teman atau saudara mereka dengan didaftarkan di SMP Al Badri. Mereka akan merasa senang karena bertambahnya teman. Sehingga dua minggu sebelum ujian nasional sekolah dasar maka pendaftaran akan ditutup karena kuota telah terpenuhi. Berdasarkan penuturan kepala sekolah bahwa sekolah tidak pernah membuat brosur penerimaan siswa baru karena setiap tahun selalu melebihi kuota dan diarahkan ke Madrasah Tsanawiyah Al Badri (W/01/KS/BH/200115).

Ketika hari pertama masuk sekolah, biasanya banyak siswa diantar oleh orang tua mereka. Banyak siswa yang menangis karena harus berpisah dengan orang tuanya, suatu kondisi yang baru pertama mereka alami (O/01/150615). Berpisah jauh dari orang tua dalam usia yang berkisar 12 tahun sampai 13 tahun, sehingga tidak mengherankan jika setelah mereka sekolah maka akan mengajak teman atau saudaranya untuk mendaftar di SMP Al Badri dengan mondok di pesantren Al Badri.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka siswa berperan besar dalam penerimaan siswa baru. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa Al Badri yang bernama Rofiko, yang menyatakan bahwa ia senang sekolah di Al Badri. Ia merasa senang karena enak sekolah di SMP Al Badri. Enaknya karena banyak temannya (W/01/S/R/201016).

2) Mutu Proses

Semua guru beretnis Madura dan sebagian besar merupakan alumni dari pondok pesantren Al Badri. Sehingga mereka tidak kesulitan untuk memahami kearifan lokal etnis Madura. Kepala sekolah aktif untuk mendatangi siswa yang bermasalah misalkan sering tidak masuk karena sakit. Beliau akan berkunjung ke rumah siswa tersebut dan memotivasi agar segera masuk sekolah

(W/01/KS/BH/210616). Sehingga tidak mengherankan ketika peneliti berkunjung ke sana bahasa yang digunakan oleh siswa dan guru di luar jam pelajaran adalah bahasa Madura (O/01/150615). Ketika hal ini ditanyakan kepada guru tersebut, ia menjawab bahwa hal ini dilakukan agar komunikasi lebih lancar karena siswa kurang bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Siswa SMP Al Badri yang sebagian besar mondok di pesantren Al Badri kadang dikunjungi oleh orang tua mereka, satu tahun bisa sampai tiga kali. Anak-anak sangat senang sekolah di SMP Al Badri karena mereka mempunyai banyak teman (W/01/S/S/050516). Hal ini selaras dengan pernyataan kepala sekolah bahwa menjelang tahun ajaran baru, siswa SMP Al Badri ikut mendaftarkan teman atau saudaranya. Sehingga dua minggu sebelum ujian nasional SD maka jumlah kuota sudah terpenuhi, meskipun pihak sekolah tidak membuat brosur penerimaan siswa baru (W/01/KS/BH/050516).

SMP Al Badri juga menerima siswa pindahan dari SMP lain yang biasanya bermasalah seperti sering bolos sekolah atau tawuran. Biasanya siswa tersebut akan berubah ketika menjadi siswa SMP Al Badri. Hal ini sesuai dengan keterangan dari siswa yang merupakan pindahan dari SMP Negeri Arjasa. Ia mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan di SMP Negeri Arjasa adalah karena ia sering tawuran, sehingga dikeluarkan dari sekolah. Ahmad berubah setelah pindah ke SMP Al Badri dan tidak tawuran lagi (W/01/S/A/150615). Karena SMP Al Badri menerapkan hukuman dengan bagi siswa yang melanggar peraturan dengan membaca Surat Yasin tanpa memanggil orang tua mereka, siswa merasa senang dan akhirnya mereka bisa berubah. Hal ini berbeda dengan MTs Al Badri yang selalu memanggil orang tua mereka ketika siswa bermasalah (W/01/KS/BH/050516).

3) Output (Luaran) dan Dampaknya

Prestasi non akademik meningkat dengan menurunnya angka putus sekolah, kepala sekolah sering berkunjung ke rumah siswa yang bermasalah sehingga mereka termotivasi untuk melanjutkan sekolah. Masalah yang dihadapi siswa misalnya seperti sakit atau sering bolos sekolah. SMP Al Badri juga menjadi juara II futsal tingkat kecamatan Kalisat.

SMP Al Badri juga sering menerima siswa bermasalah pindahan dari sekolah lain. Masalah siswa biasanya terkait dengan seringnya membolos atau tawuran. Ketika pindah sekolah ke SMP Al Badri, mereka akan berubah sehingga tidak membolos lagi (W/01/KS/BH/120115).

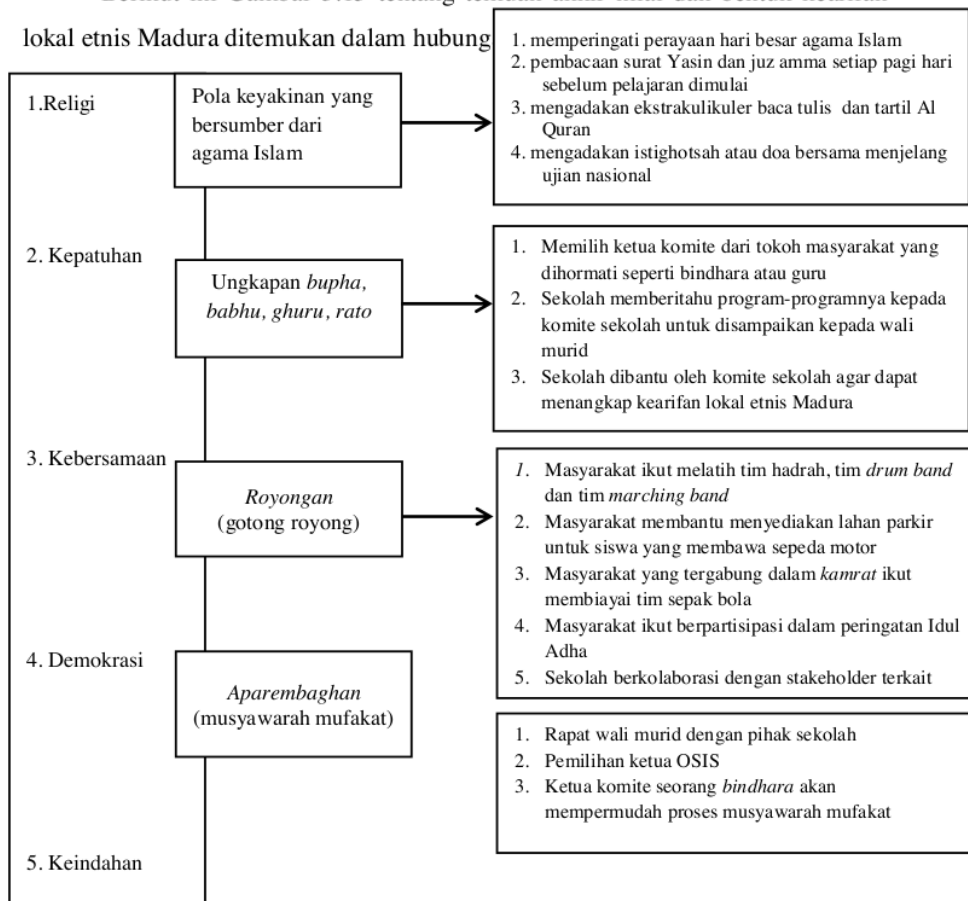
Karena dibawah yayasan pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai maka SMP Al Badri Kalisat merupakan sekolah yang diminati oleh masyarakat karena menganggap bahwa sekolah tersebut bisa memenuhi keinginan dan harapan dari masyarakat agar anaknya bisa mondok.

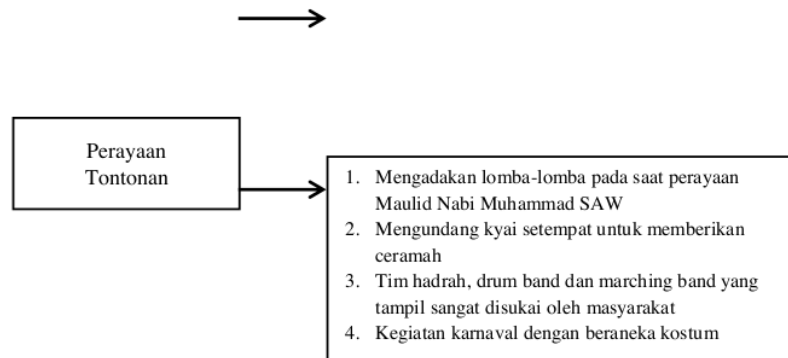
H. Temuan Akhir Penelitian

1) Bentuk dan Nilai Kearifan Lokal Etnis Madura

Berdasarkan analisis lintas situs yang telah dipaparkan maka diperoleh hasil bahwa (1) nilai religi dengan bentuk pola keyakinan yang bersumber dari agama Islam, (2) nilai kepatuhan dengan bentuk ungkapan *bupha*, *babhu*, *ghuru*, *rato*, (3) nilai kebersamaan dengan bentuk *royongan*, (4) nilai demokrasi dengan bentuk *aparembaghan*, dan (5) nilai keindahan dengan bentuk perayaan/tontonan.

Berikut ini Gambar 3.15 tentang temuan akhir nilai dan bentuk kearifan lokal etnis Madura ditemukan dalam hubung

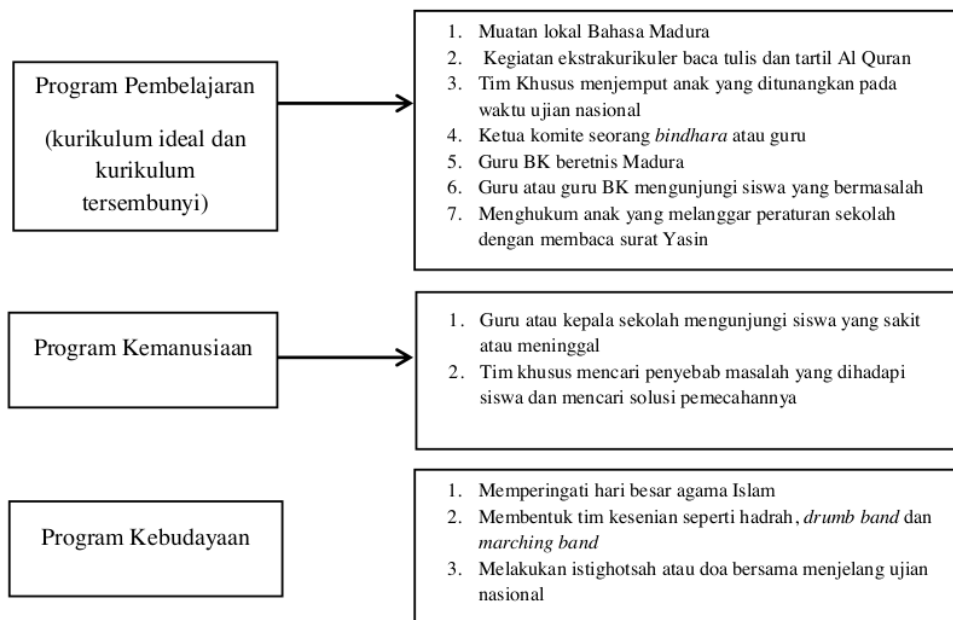


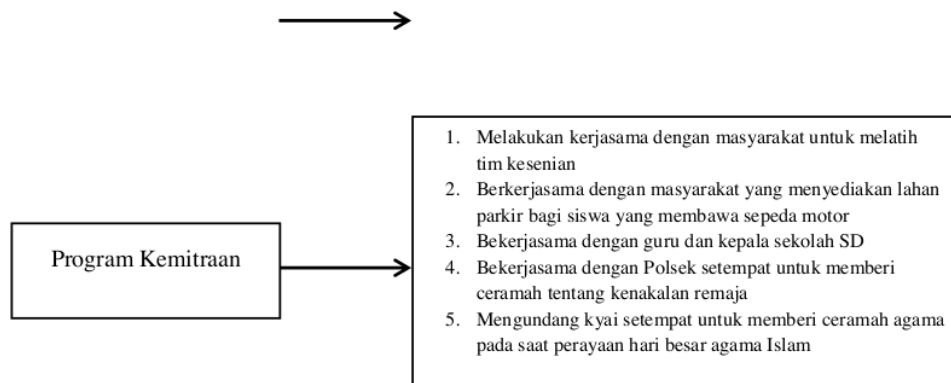


Gambar 3.15 Bagan Temuan Akhir Penelitian tentang Nilai dan Bentuk Kearifan Lokal Etnis Madura yang ditemukan dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

2) Temuan Akhir Penelitian tentang ¹ Pengintegrasian Kearifan Lokal Etnis Madura dalam Program Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Berdasarkan ¹ analisis lintas situs yang telah dipaparkan maka temuan akhir penelitian tentang ¹ pengintegrasian kearifan lokal etnis Madura dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat pada Gambar 3.16.

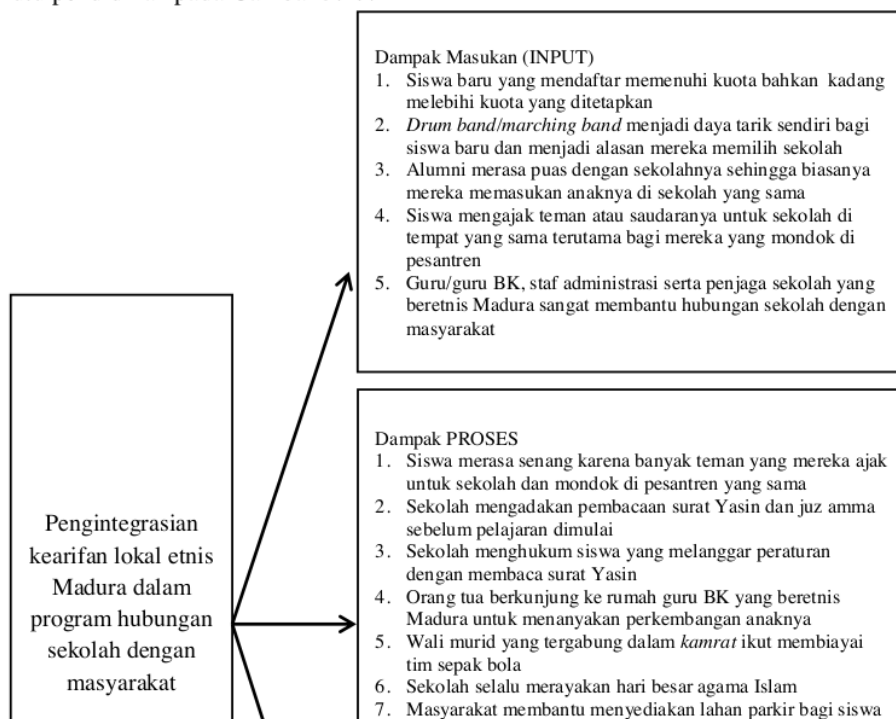




Gambar 3.32 Temuan Akhir Penelitian tentang **Pengintegrasian Kearifan Lokal Etnis Madura dalam Program Hubungan Sekolah dengan Masyarakat**

3) Temuan Akhir Penelitian tentang Dampak Pengintegrasian Kearifan Lokal Etnis Madura terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan paparan analisis lintas situs maka temuan akhir penelitian tentang dampak pengintegrasian kearifan lokal etnis Madura terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Gambar 3.17.



Gambar 3.17 Bagan Temuan Akhir Penelitian tentang Dampak pengintegrasian kearifan lokal etnis Madura terhadap peningkatan mutu pendidikan

1 Sebagaimana paparan temuan pada bab sebelumnya bahwa ada lima nilai kearifan lokal Madura yang terjadi dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Nilai kearifan lokal tersebut adalah religi, kepatuhan, kebersamaan, demokrasi dan keindahan.

34 Nilai yang pertama adalah religi atau pola keyakinan masyarakat Madura sudah menjadi tradisi (kebiasaan), simbol dalam tatanan kehidupan secara turun temurun. 34 Simbol budaya yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Madura mencakup: (1) 67 pola keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan Yang Maha kuasa, (2) 67 pola keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir, dan (3) 67 pola keyakinan masyarakat Madura terhadap mitos. Simbol keyakinan masyarakat Madura tersebut dieksposisikan dalam bentuk simbol verbal berupa ungkapan nama dan sifat Tuhan, yang dapat ditemui dalam kutipan cerita rakyat *Pampang se Panganta* (Busri, H. 2010:140-144). Berikut ini kutipan cerita *Pampang se Panganta. Ka'dinto manabi ampon kobasa epon dari Se Kobasa, dari Pangeran, dari Guste Alla* (Artinya: Kalau kehendak Tuhan seperti itu tidak ada yang bisa melogikakan).

Bagi masyarakat Madura kata *Guste, Pangeran, Se Kobasa* berfungsi sebagai komunikasi vertikal. Yang dimaksud komunikasi vertikal dalam hal ini

menunjuk pada komunikasi antara manusia Madura dengan kekuatan yang ada di luar manusia atau Zat Yang Maha tinggi, yaitu Tuhan. Oleh karena itu kata-kata tersebut selalu hadir secara refleksi dalam aktivitas kehidupan masyarakat Madura. Penyebutan nama-nama Tuhan tersebut masih dominan di kalangan masyarakat.

Keyakinan masyarakat Madura terhadap kekuasaan Tuhan dipersepsikan sebagai sifat Tuhan yang kasat mata (tidak abstrak). Kekuasaan Tuhan dianggap sebagai cara pembuktian yang termudah bagi masyarakat Madura untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Madura menganggap bahwa kekuasaan Tuhan dapat dilihatnya secara langsung. Hidup dan matinya seseorang dapat dilihat dengan kasat mata oleh orang lain. Begitu juga dengan pergantian siang dan malam (*seang agante malem*). Berdasarkan bukti-bukti inilah masyarakat Madura berkeyakinan bahwa kekuasaan Tuhan itu kasat mata, walaupun ada kekuasaan Tuhan yang tidak diketahui oleh manusia.

Mengakui kekuasaan Tuhan merupakan konsekuensi logis dari adanya pengakuan mengenai takdir. Dalam hal ini masyarakat Madura mengakui bahwa Tuhan Maha Kuasa, Maha Kuat, maha Perkasa. Sementara manusia Madura adalah makhluk yang lemah tidak mempunyai daya upaya. Hal-hal tersebut banyak diekspresikan dalam cerita rakyat seperti *Joko Tole* (Busri, H. 2010:152-156). Berikut ini kutipan cerita Jokotole, "*Insya Allah manabi badha kasokanna Se Kobasa, abdidalem ta'kera pothon Gusti Prabu!*" (Artinya:Insya Allah dengan kekuasaan Allah, badan saya tidak akan gosong Gusti Prabu)

³⁴ Simbol budaya Madura yang mencerminkan pola keyakinan terhadap takdir dieksposisikan dalam bentuk ungkapan yang mencerminkan adanya takdir Tuhan yang berhubungan dengan rejeki, seperti *pon gharissa tor rejhekena Se Kobasa, rejheke la egharisaghi Se Kobasa, sa kabbhina kaodhi'an apa ca'na SeKobasa*; jodoh seperti *pon dhaddhi bharissa.jhudhu kasokanna Se Dhiba Jagat, jhudhu, rejeke, kaodi'an tor kematean neko papasten Se Kobasa*; dan kematian seperti *adhinggal omor, bubar dha'ka rahmatullah, epondhut sareng Dhiba Jagat*.

Masyarakat Madura juga mempunyai keyakinan terhadap mitos waktu, tempat, benda dan orang. Hal ini selaras dengan penelitian Rifai (2007) bahwa

sekalipun merupakan pemeluk Islam yang teguh, banyak juga orang Madura yang tanpa sadar berbuat *bid'ah* (perilaku keagamaan yang tidak disunahkan Nabi Muhammad SAW). Pola keyakinan terhadap waktu, hari, dan bulan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari hidup dan kehidupan masyarakat Madura. Waktu bagi masyarakat Madura penting dan vital, bahkan merupakan daya kekuatan, inspirasi, dan semangat dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Oleh karena itu bagi masyarakat Madura, waktu merupakan simbol kekuatan (Rifa'i, 2007). Dalam budaya Madura, perhitungan waktu masih menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting dalam melakukan berbagai aktivitas hidupnya, misalnya membangun rumah, memetik padi (*anye*), perkawinan (*neka*), dan sebagainya. Harus dicari waktu, hari, dan bulan yang dianggap baik (*nyare are*).

Keyakinan masyarakat Madura terhadap mitos tempat yang diyakini memiliki keistimewaan atau kekramatan diekspresikan dalam bentuk ungkapan seperti *buju* (makam), *kampong kramat* (kampung keramat), *pampang se pangantan* (tiang berkemanten), *mesjid* (masjid), *gua pajuddan* (goa pajuddan) dan *gunung geger* (gunung geger) dalam (Busri, H. 2010). Dalam cerita *Bindara Saot*, mengisahkan bahwa kuburan atau makam bagi masyarakat Madura bukan hanya dikunjungi, disiarahi untuk *nyalase* atau *nyekar*, atau mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut, tetapi fungsinya meluas, diyakini sebagai tempat keramat. Oleh karena itu makam-makam orang sakti atau orang suci juga kramat atau buju kramat. Sebagai contoh makam keturunan raja seperti Asta Tinggi (*Asta Tenggi*), makam para wali, makam Jokotole di manding Sumenep cukup menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Madura.

Namun menurut Jonge (2011: 253-255) menyatakan bahwa muslim (orang yang beragama Islam) terbagi menjadi dua kelompok yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Muhammadiyah merupakan muslim modernis yang mengharamkan ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Mereka berpendapat bahwa masjid dan rumah ibadah yang lebih kecil, seperti langgar dan mushalla, telah disediakan untuk tempat berdoa kepada Tuhan. Tidak semua orang Islam menyimak tafsir-tafsir tersebut. Mereka mengunjungi tempat ziarah untuk berdoa secara langsung kepada orang suci, atau memintanya menyampaikan permohonan kepada Tuhan.

Masyarakat Madura juga mempunyai keyakinan terhadap mitos benda. Yang dimaksud dengan benda yang dimitoskan adalah benda-benda pusaka yang diyakini memiliki kekuatan gaib oleh sebagian besar masyarakat Madura. Benda-benda pusakan yang dimitoskan tersebut antara lain keris, tombak, celurit, sekken, pedang bahkan taji. Benda-benda tersebut diyakini mempunyai kekuatan, kesaktian, kekramatan dan dapat digunakan sebagai pelindung, pengaman dari berbagai ancaman. Bahkan, diyakini dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi berbagai kepentingan masyarakat Madura. Oleh karena itu bagi masyarakat Madura benda pusaka tersebut merupakan simbol kekuatan yang dapat membangkitkan semangat dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Berikut ini kutipan cerita *Ke'Taji* (Busri, H. 2010:198-200), "*Dari leburra Rato bangkalan paneka kantos gudang kennengan nyaba' abinan neka lo buwa' possa sareng abinan gadu'na*" (Artinya: Karena sangat cintanya Ratu Pacangan pada abinan, hampir satu ruangan di kepotren dipenuhi senjata tajam tersebut).

Dalam upaya menyelesaikan masalah hidup, ada kalanya seseorang memperoleh keberhasilan, tetapi ada juga yang mengalami kegagalan. Jika mengalami kegagalan, seseorang cenderung menempuh jalan lain di luar kemampuan dirinya. Masyarakat Madura mempunyai keyakinan terhadap orang pintar atau dukun, *keyae* (kyai). Kegagalan atau kekuatiran itulah yang mendelegasikan tanggung jawab masyarakat Madura membentuk opsi baru dengan mendelegasikan tanggung jawab ritual kepada orang lain, atau orang tua, orang pintar (dukun), kyai, ulama, bahkan roh leluhur yang dipandang lebih kompeten, lebih mampu, lebih dekat dengan Tuhan, dan diyakini memiliki "talenta" kuasa gaib. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Madura, di samping melaksanakan ajaran agama dengan taat, juga mempertahankan kepercayaan asal yang mempercayai bahwa roh leluhur, dukun, kyai itu mempunyai kekuatan yang dapat memberikan perlindungan dalam kehidupan manusia. Orang yang diyakini memiliki kelebihan, keistimewaan tersebut, karena dianggap dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam ungkapan bahasa Madura diistilahkan dengan *mandhi' pangocabban na* (manjur ucapannya), kakaramadan (kekeramatan) dalam Busri, H (2010: 203-208). Berikut kutipan

teks cerita *Dangka*, “*Pola enggi, pola enggi, pola kenning tolana na’kana’ segella’ garuwa se nolae!*” (Artinya: Mungkin ia, mungkin saya terkena kewalut anak tadi!).

Nilai yang kedua adalah kepatuhan, yang dalam hal ini adalah kepatuhan terhadap bapak ibu, guru dan pemerintah. Kepatuhan ini terkait dengan ungkapan *Bhuppa’ Bhâbhu’, Ghuru, Rato*, bahwa orang Madura harus hormat dan taat terhadap orang tua (ayah dan ibu), guru, dan pemerintah.

Simbol kepatuhan masyarakat Madura menunjukkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi kepada ajaran norma agama (Wiyata, 2003, Taufiqurrahman, 2008). Misalnya kepatuhan kepada orang tua merupakan tuntunan Rasulullah SAW, walaupun urutan hirarkhinya mendahului ibu (*babhu*) kemudian ayah (*buppa’*). Rasulullah menyebut ketaatan seseorang kepada ibunya berlipat tiga dari pada ayahnya. Oleh karena secara normatif religius derajat ibu tiga kali lebih tinggi daripada ayah (Taufiqurrahman, 2007).

Nilai kearifan lokal etnis Madura yang ketiga adalah kebersamaan, dimana kebersamaan yang terjadi di sekolah ditemukan ketika ada peringatan hari besar agama, *kamrat* yang membantu tim sepak bola SMP Negeri 1 Kalisat, warga yang menyediakan lahan parkir atau masyarakat yang melatih tim hadrah SMP Al Badri. Makna simbol kebersamaan “*mon dammang mayu padha tamba, mon berra’ iya padha peko*” adalah bekerja sama secara adil dan merata, baik pekerjaan berat atau ringan dan berlaku untuk siapa saja. Budaya bekerja sama ini ditandai dengan berkumpulnya warga setetangga untuk melakukan suatu pekerjaan bersama untuk kepentingan salah seorang warga tanpa dibayar (Rifai, 2007).

Kebersamaan sudah menjadi simbol, tradisi, ciri atau karakteristik masyarakat Madura, terutama yang tinggal di pedesaan. Menurut pandangan masyarakat madura keindividuan yang tidak diorientasikan dan diabdikan bagi tercapainya kebersamaan merupakan hal yang tidak benar dan tidak tepat, sebab hal tersebut mencerminkan sikap dan perilaku *karebba dibi’*.

Dalam berbagai ungkapan bahasa Madura, masyarakat memiliki kebiasaan hidup rukun, saling tolong menolong (*rampa’ naong beringin korong*). Masyarakat Madura pada dasarnya sangat menghargai kerukunan dan saling

tolong menolong. Ini semua merupakan simbol budaya yang mencerminkan kebersamaan masyarakat Madura (Busri, H. 2010: 364-366).

Nilai kearifan lokal etnis Madura yang keempat adalah demokrasi, dimana hal ini sesuai dengan penelitian Busri, H (2010:367-368), bahwa makna simbol *aparembaghan* (bermusyawarah) adalah menyelesaikan permasalahan baik pribadi, keluarga, atau kemasyarakatan (kepentingan umum) selalu dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Segala yang telah diputuskan dalam musyawarah selalu dipatuhi, ditaati, ditanggung secara bersama-sama segala resikonya. Hal ini tercermin dalam teks cerita *Pangeran Katandur* berikut ini, “ *Ah... Nyai Izza, neko' na da' ento gellu le'! Bula terro aparembag-aparembagnna, terro neng-sennenganna sakeuarga'an* (Artinya: Ah...Nyai Izza ke sini dulu! Saya ingin bermusyawarah, ingin senang-senang satu keluarga).

Keindahan merupakan nilai kearifan lokal Madura yang kelima, dimana keindahan terdapat dalam perayaan atau tontonan. Nilai keindahan dapat dilihat dari kemeriahan saat perayaan hari besar agama Islam dan tontonan yang disajikan. Keindahan dalam kemeriahan berupa perayaan dan tontonan sudah divalidasi oleh ahli budaya Madura Dr. A. Latif Wiyata. Beliau menekankan bahwa keindahan dalam kemeriahan sebagai kearifan lokal etnis Madura harus dimaknai dalam hal yang positif.

11 Nilai pada tiap sila Pancasila tergolong sebagai nilai kerohanian, tetapi mangakui adanya nilai material dan nilai vital. 11 Maka dalam Pancasila terkandung nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan maupun nilai kesucian. Jadi pada Pancasila terkandung nilai-nilai secara harmonis dan sistematis, yang dimulai dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai “dasar” sampai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia sebagai “tujuan”.

25 Pancasila sebagai suatu sistem filsafat yang merupakan bagian dari filsafat tingkah laku (etika) sehingga dikatakan sebagai filsafat bangsa, yakni filsafat yang 33 mengkaji isi jiwa suatu bangsa. Pancasila merupakan hasil perenungan tentang isi jiwa dari bangsa Indonesia dan nilai-nilai asli yang hidup dalam masyarakat Indonesia sehari-hari jauh sebelum Indonesia merdeka (Erwin, 2013:21).

34 Berdasarkan penjelasan maka dapat dilihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan mengandung empat nilai yaitu nilai religi, nilai filosofi,

nilai etis dan nilai estetika. Nilai kearifan lokal etnis Madura yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam empat nilai yaitu nilai religi, nilai kepatuhan, nilai kebersamaan dan nilai demokrasi, serta nilai keindahan.

BAB IV

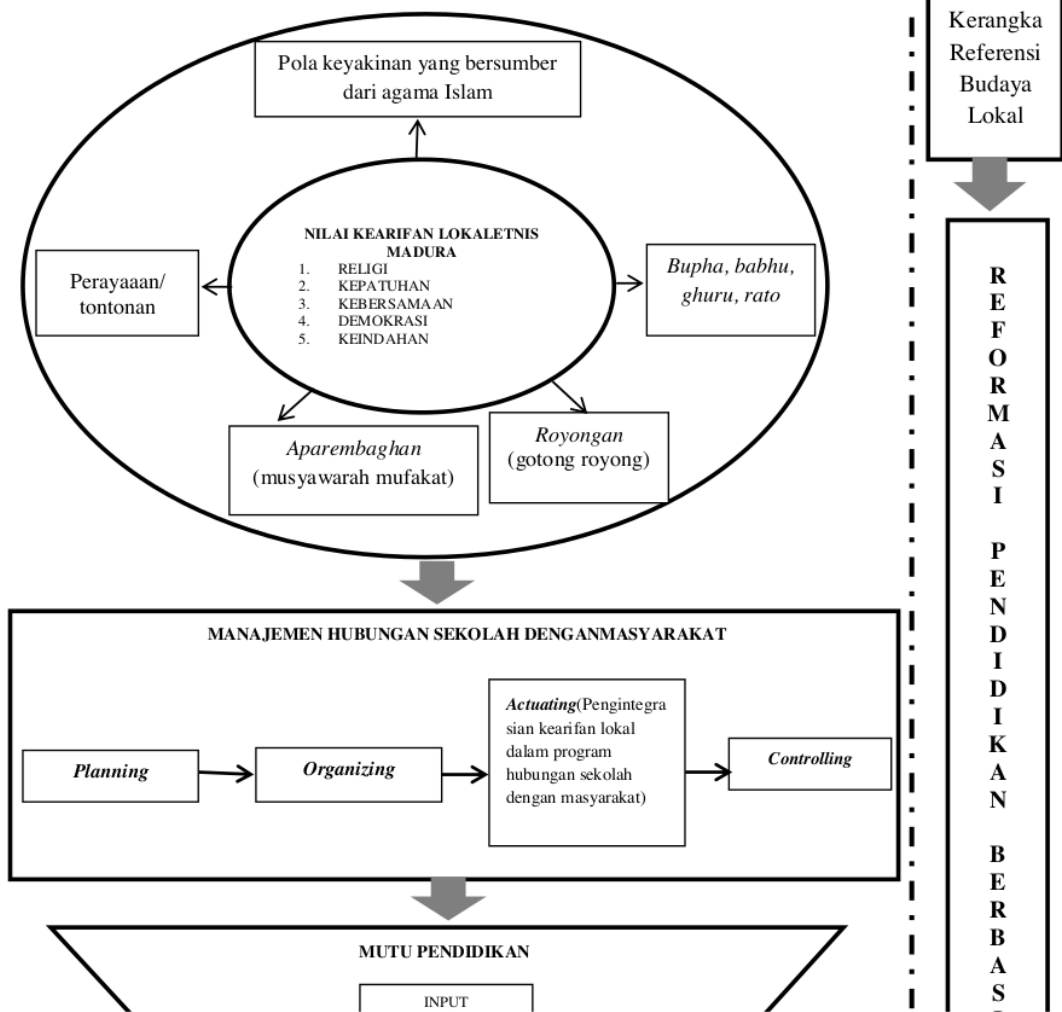
REFORMASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar reformasi pendidikan berbasis budaya lokal bisa dilakukan antara lain:

A. Alur Reformasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Dalam penelitian tentang manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal etnis Madura dalam meningkatkan mutu pendidikan maka nilai-nilai kearifan lokal etnis Madura berupa nilai religi, nilai kepatuhan, nilai kebersamaan, nilai demokrasi dan nilai keindahan berbentuk (berada dalam) pola keyakinan yang bersumber dari agama Islam, ungkapan *bupha babhu*, *ghuru*, *rato*, *royongan* (gotong royong), *aparembaghan* (musyawarah mufakat) dan perayaan/tontonan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat bagan yang menggambarkan alur reformasi pendidikan berbasis budaya lokal sebagai berikut seperti gambar 4.1.



Gambar 4.1. Alur Reformasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan alur reformasi pendidikan berbasis budaya lokal tersebut maka dapat kita lihat bahwa proses reformasi dimulai di sekolah oleh kepala sekolah dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosial (EQ) yang dilandasi oleh kecerdasan spiritual (SQ) sehingga bisa menstransformasikan nilai-nilai Pancasila menjadi bentuk yang sesuai dengan era globalisasi melalui program hubungan sekolah dengan masyarakat.

B. Nilai Kearifan Lokal Bersesuaian dengan Nilai Kerohanian dalam Landasan Aksiologis Filsafat Pancasila

Penelitian Saryono (1998) tentang *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia* (disertasi). Penelitian Darmodjo (2005) tentang *Sistem Simbol dalam Manuba di Waropen Papua* (disertasi). Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan sistem simbol yang terdapat dalam Manuba di Waropen Papua, yang meliputi bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Temuan makna simbol meliputi makna religi, etika, estetika, dan filosofi.

Penelitian Yasin (2004) tentang *Representasi Pandangan Hidup Masyarakat Madura dalam Sastra Madura Modern* (disertasi). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil sebuah teori substantif yaitu “Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia bersesuaian dengan nilai-nilai kerohanian dalam landasan aksiologi filsafat Pancasila dengan simbol yang berbeda di setiap lokal/daerah”.

C. Bagaimana Menangkap Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Sekolah

Sekolah dapat menangkap kearifan lokal masyarakat di sekitarnya dengan memaknai kearifan lokal sebagai cara menyikapi “sesuatu” berdasarkan budaya setempat. Sesuatu di sini bisa berupa cara berpikir, ucapan, tindakan-tindakan dan sebagainya sehingga dapat bermacam-macam bentuknya. Sekolah harus memandang bahwa kearifan lokal tersebut sebagai keistimewaan atau bahkan keunggulan masyarakat seperti halnya melihat keistimewaan setiap siswa. Sehingga sangat diperlukan kreativitas dari pihak sekolah jika kearifan lokal tersebut bertentangan dengan program-program yang akan dilakukan.

Sekolah dapat dengan mudah memahami kearifan lokal melalui guru-guru yang mempunyai etnis yang sama dengan masyarakat di sekitarnya, atau yang berkeluarga dengan etnis yang sama atau bisa juga didapat dari guru dan karyawan yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah. Hal ini akan dapat mempermudah sekolah menangkap kearifan lokal masyarakat sekitarnya.

D. Kepemimpinan Alternatif Kepala Sekolah yang dapat

Mentransformasikan Bentuk Kearifan Lokal

Para pemimpin makin dihadapkan pada kebutuhan untuk mempengaruhi orang dari budaya yang berbeda, dan pengaruh yang berhasil membutuhkan pemahaman yang baik atas budaya-budaya ini (Yukl, 2005). Untuk itu maka kepala sekolah harus bisa memahami bagaimana masyarakat sekitar bersikap atau berperilaku terhadap “sesuatu” sehingga bisa menangkap kearifan lokal. Kepala sekolah harus menerapkan kepemimpinan alternatif dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Model kepemimpinan alternatif menurut Ronthy (2016) yang memanfaatkan tiga kecerdasan yang berbeda yaitu IQ (kecerdasan rasional), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual), dimana menurut Zohar (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Dimana nilai kearifan lokal bersesuaian dengan nilai-nilai kerohanian Pancasila sehingga diharapkan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia jika kepala sekolah bisa mentransformasikannya. Kepala sekolah dapat mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian kepala sekolah harus berinovasi dan berkreativitas.

E. Analisis Kearifan Lokal Sebagai Dasar Perencanaan Manajemen

Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Menurut Brugman (2012) berpendapat bahwa menganalisis masyarakat merupakan langkah pertama dan utama dalam prosedur pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kebudayaan yang merupakan alas atau dasar pendidikan harus bisa dipahami oleh sekolah dengan mengetahui keseluruhan kehidupan manusia atau kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga dapat mengangkat derajat negara dan rakyat.

Hal ini selaras dengan penelitian Budiwibowo (2015) bahwa, “Strategi pendidikan yang berbasis budaya, dapat menjadi pilihan karena pendidikan berbasis adat tidak akan melepaskan diri dari prinsip bahwa manusia adalah faktor utama”. Sejalan dengan tersebut maka Kholis (2007) menyatakan bahwa pada

masa kini kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik.

Pada langkah ini perencanaan terlebih dahulu memahami lingkungan internal dan eksternal, tantangan, kemampuan dan kesempatan, terkait perencanaan perbaikan sekolah. Perencanaan bukan proses otomatis yang menghasilkan sesuatu yang ideal, tetapi perlu tindakan operasional, implementatif dan konkrit untuk mencapai hasil yang ideal tersebut. Dalam melakukan perencanaan diperlukan proses stimulasi agar perencanaan menjadi efektif. Perencanaan dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan perencanaan organisasional dimana merupakan proses untuk membangun dan meningkatkan hubungan timbal-balik antara orang dan kelompok.

F. Penguatan Peran Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki peran penting untuk menjembati pihak sekolah dan masyarakat, untuk itu maka sangat penting kedudukan ketua komite sekolah. Berdasarkan penelitian ini yang menjadi ketua komite sekolah adalah tokoh masyarakat yang sangat dihormati oleh masyarakat di sekitar sekolah.

Ketua komite sekolah bisa mempengaruhi masyarakat sekitar sekolah untuk bisa melaksanakan program-program yang direncanakan oleh sekolah. Dengan demikian sekolah bisa melakukan “titip program” kepada ketua komite sekolah. Hal ini lebih mudah bagi sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah. Ketua komite sekolah mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan program-program sekolah kepada masyarakat sehingga akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

G. Struktur Organisasi Nonformal dalam Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Berdasarkan uraian di atas maka dengan struktur organisasi non formal dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat diharapkan terjadi komunikasi timbal balik antara sekolah dan masyarakat dapat terjalin dengan baik dan proses pemanfaatan sumber daya, pengkoordinasian dan pengintegrasian aktifitas-aktifitas secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapat dicapai.

H. Sekolah Sebagai Laboratorium Nilai Aksiologis Filsafat Pancasila

Jika sekolah sudah melaksanakan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat melalui program pembelajaran, program kemanusiaan, program kebudayaan dan program kemitraan dimana terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bersesuaian dengan nilai aksiologis filsafat Pancasila maka sekolah akan menjadi laboratorium nilai aksiologis filsafat Pancasila. Guru dapat dengan mudah memberikan contoh langsung tentang pembelajaran nilai kepada siswa karena mereka dapat melihat langsung contohnya melalui bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di sekolah.

Selaras dengan pendapat Sardjiyo dkk, (2014), menyatakan bahwa nilai merupakan determinan pembentukan sikap. Jika substansi nilai kearifan lokal bersesuaian dengan nilai kerohanian dalam landasan aksiologis filsafat Pancasila maka sekolah harus mengembangkan bentuk kearifan lokal tersebut sebagai pendidikan karakter yang bisa memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

I. Perspektif Global: *Think Globally Act Locally*

Sekolah dapat menangkap kearifan lokal masyarakat sekitarnya jika mempunyai cara pandang yang menganggap bahwa kearifan lokal merupakan suatu keistimewaan sehingga yang dilihat adalah kelebihanannya. Jika ada suatu kelemahan maka sekolah harus mberpikir kreatif bagaimana menangani hal tersebut.

J. Pentingnya Pembaharuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Perspektif global merupakan materi yang menjadi bagian dari pendidikan ilmu pengetahuan social, dimana disini dibahas bagaimana keterkaitan antara antara peristiwa, fakta, konsep, generalisasi ilmu dengan nilai dan sikap serta keterampilan intelektual, personal dan sosial. Hubungan sikap dan nilai tidak *one to one* tapi satu sikap akan dipengaruhi oleh banyak nilai.

Kemampuan guru sangat penting dalam menyajikan pendidikan IPS. Guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut ketika melakukan pembelajaran IPS:

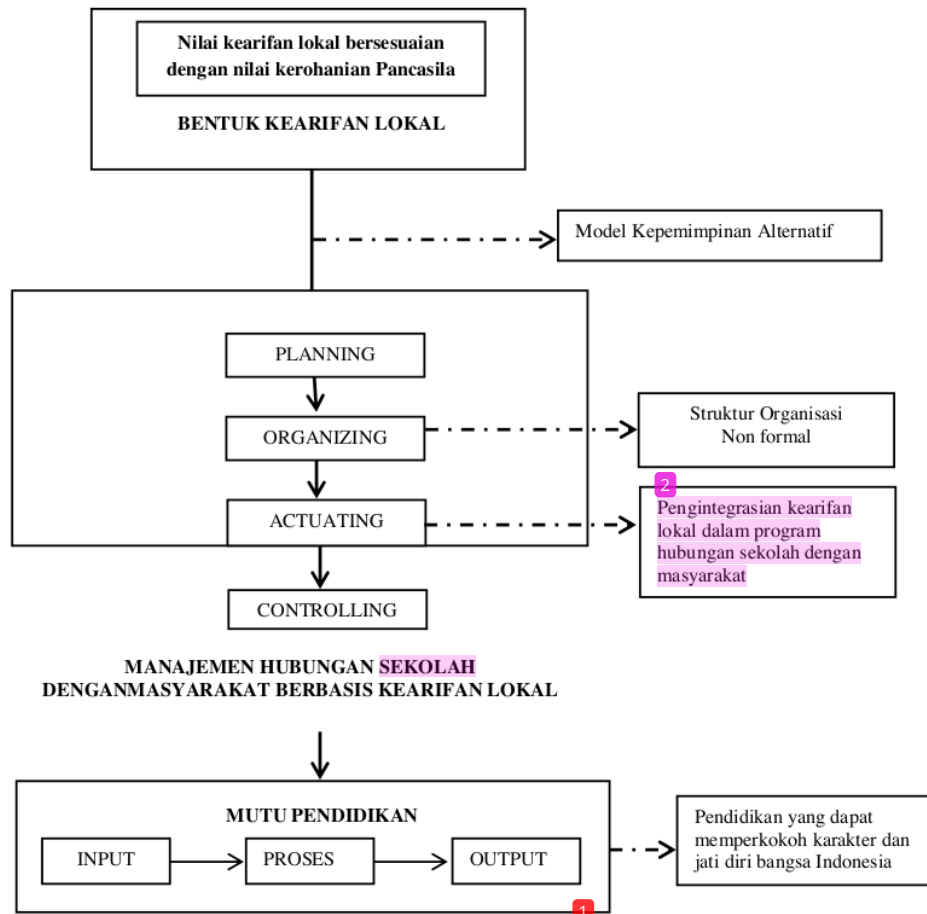
Materi dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi pembahasan tentang peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Pandangan multidisipliner sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena merupakan kajian ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, geografi dan hukum.

Dengan aktualisasi pendidikan IPS ini akan lebih menekankan langkah strategis jangka panjang yang akan melewati proses pendidikan yang cukup panjang dalam “laboratorium demokrasi” sebagai investasi sumber daya manusia (*human investment*) agar mutu generasi muda bangsa semakin meningkat dalam upaya menghadapi masa datang yang penuh dengan masalah dan tantangan. Pendidikan IPS mampu melahirkan pikiran dan teori terbaiknya dalam upaya demokratisasi sebagai bagian untuk menjadikan “*education as power*” dan bukannya “*knowledge as power*” (Somantri, 2001: 180).

Pendekatan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif, pendekatan sosial, pendekatan personal, pendekatan modifikasi perilaku dan pendekatan ekspositori. Pendekatan kognitif adalah pendekatan yang berorientasi pada proses penelitian dan proses konseptualisasi. Pendekatan sosial, personal dan modifikasi perilaku pada prinsipnya merupakan bentuk sentuhan pedagogis terhadap dimensi sosial dan personal atau dimensi inteligensi emosional. Dimensi sosial dan personal ini memiliki aspek-aspek emosi, nilai dan sikap, serta perilaku sosial yang satu sama lainnya memiliki saling keterkaitan. Pendekatan ekspositori berorientasi nilai dan sikap yang bertujuan menyampaikan nilai/sikap (Sardjito dan Ishak, 2018).

K. Temuan Akhir Penelitian tentang Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Etnis Madura terhadap peningkatan mutu Pendidikan

Berikut ini Gambar 4.2 tentang temuan akhir penelitian mengenai teori substantif terkait manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal etnis Madura terhadap peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 4.2. Bagan Temuan Akhir Penelitian Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal terdapat Peningkatan Mutu Pendidikan

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

45

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian yang telah disajikan menurut jабaran fokus, maka kesimpulan temuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai kearifan lokal Etnis Madura dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Nilai kearifan lokal etnis Madura dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu (1) religi, (2) kepatuhan, (3) kebersamaan, (4) demokrasi, dan (5) keindahan. Nilai religi berupa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan keyakinan dengan keyakinan terhadap mitos waktu, tempat, benda dan orang Keyakinan terhadap Tuhan meliputi keyakinan adanya Tuhan dengan melihat ciptaan-Nya yang kasat mata dan keyakinan tentang rejeki, jodoh dan kematian.

Kepatuhan merupakan nilai kearifan lokal etnis Madura yang kedua, dalam hal ini adalah kepatuhan terhadap bapak ibu, guru dan pemerintah. Simbol kepatuhan masyarakat Madura menunjukkan ciri khas keberislamannya.

Kebersamaan adalah bekerja sama secara adil dan merata, baik pekerjaan berat atau ringan dan berlaku untuk siapa saja. Kebersamaan sudah menjadi simbol, tradisi, ciri atau karakteristik masyarakat Madura, terutama yang tinggal di pedesaan. Masyarakat Madura mempunyai pandangan bahwa keindividuan yang tidak diorientasikan dan diabdikan bagi tercapainya kebersamaan merupakan hal yang tidak benar dan tidak tepat, sebab hal tersebut mencerminkan sikap dan perilaku *karebba dibi*'(maunya sendiri/egois).

Keindahan merupakan temuan penelitian yang kelima terkait dengan nilai kearifan lokal Madura. Keindahan tampak dalam kemeriahan perayaan hari besar agama Islam dan tontonan yang disajikan yang sulit dipisahkan dari ritual religius itu sendiri. Sebab ritual berupa kemeriahan perayaan dalam kaitan persoalan ini dapat dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang selalu dilakukan pada suatu waktu

yang tetap (*at a fixed time*) dan dalam cara yang sama (*in the same way*) sehingga bisa dikatakan sebagai aktivitas sosial yang bersifat rutin dan memiliki mekanisme yang permanen.

Nilai kearifan lokal Madura yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai asli yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang sesuai dengan Pancasila. Baik hubungannya dengan Tuhan, dengan kemanusiaan, dengan bangsa dan negara, dengan rakyat Indonesia, dan dengan keadilan hidup.

2. Bentuk kearifan lokal etnis Madura dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Temuan penelitian tentang bentuk kearifan lokal etnis Madura adalah (1) agama Islam, (2) ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*, (3) gotong royong (*royongan*), (4) musyawarah mufakat (*aparembaghan*) dan (5) perayaan/tontonan.

Islam merupakan salah satu identitas masyarakat Kalisat yang mayoritas beretnis Madura. Tidak mengherankan jika banyak pondok pesantren berdiri di Kalisat. Perayaan hari besar Islam selalu diperingati oleh masyarakat Kalisat seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi atau Isro Miroj baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Royongan atau gotong royong merupakan bentuk kearifan lokal yang ketiga. Sikap dan perilaku gotong royong (*royongan*) bagi masyarakat Madura berkenaan dengan kekawanan, kekelompokan, kepartisipasian, kesalinghubungan, kesalingbutuhan, dan kesalingbertanggungjawaban demi keterjagaan dan keterpeliharaan alam semesta dan manusia. Sikap gotong royong masyarakat Madura ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarga, tetapi dalam berbagai aktivitas.

Aparembaghan atau musyawarah mufakat merupakan bentuk kearifan lokal yang keempat. Musyawarah mufakat yang terjadi di sekolah adalah pada saat rapat antara pihak sekolah, orang tua atau wali murid dan komite sekolah. Semua permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat.

Bentuk kearifan lokal Madura yang kelima berupa tontonan atau perayaan. Dalam perayaan hari besar agama dilakukan formula ritual. Ritual yang berupa perayaan dalam konteks ini berarti berbagai tindakan nyata yang dapat dilihat

secara kasat mata untuk memperlihatkan makna kesucian yang terdapat dalam ajaran religius.

1 3. Pengintegrasian kearifan lokal Madura dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat.

Pengintegrasian kearifan lokal Madura ke dalam program hubungan sekolah dilakukan dengan (1) program pembelajaran, (2) program kemanusiaan, (3) program kebudayaan dan (4) program kemitraan. Sekolah bisa mengadakan hubungan sekolah dengan masyarakat dengan mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya baik melalui program pembelajaran, program kemanusiaan, program kebudayaan dan program kemitraan. Program pembelajaran harus mewarnai program yang lainnya.

1 4. Dampak pengintegrasian hubungan sekolah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dampak pengintegrasian kearifan lokal Madura ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan adalah prestasi akademik dan non akademik meningkat serta sekolah mempunyai citra/image yang bagus di masyarakat. Prestasi akademik tercapai dengan menurunnya angka putus sekolah, prestasi non akademik dicapai dengan prestasi olah raga, tartil Al Quran serta karakter/kepribadian siswa.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat meningkat dalam dunia pendidikan karena mereka merasa bahwa pandangan hidupnya sangat dihargai oleh sekolah. Masyarakat juga menjadi paham bahwa mereka bertanggung jawab terhadap pendidikan.

1 5. Teori substantif terkait manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal etnis Madura terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Nilai kearifan lokal dengan bentuknya dapat ditangkap oleh sekolah jika sekolah menerapkan model kepemimpinan alternatif yang memanfaatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan alternatif maka ia bisa mentransformasikan bentuk kearifan lokal ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat. Sekolah bisa mentransformasikan bentuk kearifan lokal jika menganalisis kearifan lokal dalam perencanaan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Substansi nilai kearifan lokal etnis Madura sama dengan nilai kearifan lokal etnis lainnya maka bersesuaian dengan nilai kerohanian dalam landasan aksiologis filsafat Pancasila, sehingga bersesuaian dengan nilai kerohanian dalam landasan aksiologis filsafat Pancasila. Karena itu maka sekolah harus mengembangkan bentuk kearifan lokal tersebut sebagai pendidikan karakter yang bisa memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

Untuk meningkatkan efektifitas program hubungan sekolah dengan masyarakat maka bisa dibentuk sebuah tim khusus dengan struktur organisasi yang bersifat non formal. Ketua komite sekolah yang merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat maka akan bisa mempermudah pengintegrasian kearifan lokal ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat.

Guru BK berasal dari etnis yang sama dengan masyarakat sekitar sekolah maka akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Sekolah merekrut tenaga non kependidikan dari masyarakat sekitarnya maka akan menambah kedekatan sekolah dengan masyarakat.

B. Implikasi

Implikasi temuan penelitian ini mencakup implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis terkait dengan kontribusi temuan penelitian terhadap perkembangan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan pendidikan karakter di sekolah. Implikasi praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap praktik hubungan sekolah dengan masyarakat agar bisa menjadi sekolah mempunyai mutu pendidikan baik akademik maupun non akademik. Berikut paparan selengkapnya dari implikasi tersebut.

1. Implikasi Teoritis

Proses pendidikan tidak bisa lepas dari proses kebudayaan yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia menjadi insan yang berbudaya dan berkeadaban. Jika kepala sekolah memiliki kecerdasan spiritual yang dilandasi oleh nilai-nilai kerohanian Pancasila maka diharapkan akan dapat melakukan transformasi nilai dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori orientasi nilai budaya oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009:154-155) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dapat dijadikan sebagai kontrol, dan pedoman hidup masyarakat. Jika nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia yang dalam kenyataannya selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Manajemen sekolah yang bisa melakukan transformasi nilai maka bisa melakukan konfrontasi budaya. Hal ini sesuai dengan teori sinkronisasi budaya oleh Hamelink (1983).

Pengintegrasian nilai kearifan lokal yang merupakan nilai kerohanian Pancasila maka akan memperkokoh kemandirian dan jati diri bangsa Indonesia. Masalah karakter warga negara yang terjadi selama ini menimbulkan banyak masalah bisa berkurang karena warga negara Indonesia menjadi manusia yang utuh sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian maka tujuan pendidikan akan sama dengan tujuan akhir dari pembentukan negara yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

2. Implikasi Praktis

Pemimpin sekolah bisa memahami kearifan lokal masyarakat sekitarnya harus menerapkan model kepemimpinan alternatif dengan memanfaatkan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan IQ, EQ dan SQ sehingga bisa membuat keputusan yang logis, mengelola emosi timnya dan mengekspresikan keinginannya. Model kepemimpinan alternatif yang tiga kecerdasan tersebut bisa mentransformasi nilai kearifan lokal yang merupakan nilai kerohanian Pancasila dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diterapkan di sekolah adalah nilai religi yang berbentuk pola keyakinan yang bersumber dari agama, nilai filosofi yang disesuaikan dengan masyarakat sekitar, nilai kebenaran berupa kebersamaan

dan demokratis serta nilai keindahan. Nilai kearifan lokal yang merupakan nilai kerohanian Pancasila akan merupakan pendidikan karakter bagi siswa yang dapat memperkokoh jati diri bangsa Indonesia. Nilai keindahan dikembangkan melalui perayaan hari besar agama, kesenian atau olah raga yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam mengembangkan nilai keindahan sekolah bisa bekerja sama dengan masyarakat sekitar yang ahli dalam hal kesenian atau olah raga. Semua nilai kearifan lokal harus dikembangkan di sekolah sehingga sekolah bisa menjadi laboratorium pendidikan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mengatasi masalah karakter warga negara sekarang ini maka yang perlu diutamakan adalah pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kepala sekolah di SMP karena pada usia tersebut anak pada tahap kebingungan mencari identitas diri. Sekolah yang memanfaatkan IQ, EQ dan SQ akan dapat mentransformasi nilai Pancasila dalam ³⁶ program hubungan sekolah dengan masyarakat akan sangat membantu pembentukan karakter mereka.

³ Sekolah harus menganalisis masyarakat sebagai langkah pertama dan utama dalam ³ membuat perencanaan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Sekolah akan memahami kearifan lokal masyarakat sekitarnya dengan memahami bagaimana cara menyikapi sesuatu berdasarkan budaya setempat terutama terkait dengan pendidikan. Dalam mengembangkan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat sebaiknya dibentuk suatu tim khusus dengan struktur organisasi non formal.

³ Semua kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan ³ hubungan sekolah dengan masyarakat yang berupa program edukatif, program kemanusiaan, program kebudayaan dan program kemitraan harus bisa menambah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Agar bisa memahami kearifan lokal masyarakat sekitarnya dan menambah kepercayaan masyarakat maka sekolah bisa ¹² merekrut tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat setempat seperti guru BK atau penjaga sekolah. Program kemitraan dengan pihak kepolisian sangat diperlukan agar siswa memahami peraturan dan hukum yang berlaku seperti peraturan lalu lintas, tata cara menggunakan media sosial atau kenakalan remaja yang bisa bersentuhan dengan hukum. Program kemitraan juga

dilakukan oleh sekolah dengan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Ketua komite sekolah harus bisa menjembatani hubungan sekolah dengan masyarakat sekitarnya sehingga lebih baik berasal dari tokoh masyarakat yang disegani sehingga sekolah bisa “titip program”. Sebelum mengadakan rapat antara pihak sekolah dengan wali murid sebaiknya sekolah menyampaikan tujuan dari program yang dikehendaki terkait dengan rapat tersebut sehingga komite sekolah bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik.

C. Saran-saran

1. Bagi Sekolah

Dalam menjalankan manajemen ² hubungan sekolah dengan masyarakat harus melakukan analisis tentang ² kondisi masyarakat sekitarnya sebagai dasar perencanaan. Kepala sekolah harus memanfaatkan IQ, EQ dan SQ agar bisa melakukan perubahan dengan transformasi nilai-nilai Pancasila dalam program ⁴ hubungan sekolah dengan masyarakat. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik menggunakan struktur organisasi non formal. Struktur organisasi non formal berisi orang-orang yang kompeten dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat sehingga manajemen ¹² hubungan sekolah dengan masyarakat bisa berjalan dengan baik.

Pemilihan ketua komite ²³ sekolah sangat berpengaruh dalam manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, diharapkan komite ³ sekolah diketuai oleh tokoh masyarakat yang berpengaruh sehingga akan mempermudah sekolah dalam melaksanakan ³ hubungan sekolah dengan masyarakat.

Agar ³ sekolah bisa memahami kearifan lokal masyarakat sekitar maka harus selalu peka dalam pengertian harus buka mata dan telinga untuk bisa melihat dan mendengarkan apa yang menjadi keinginan masyarakat. Sekolah juga bisa mempekerjakan masyarakat sekitarnya sebagai tenaga kependidikan seperti tenaga tata usaha, tukang kebun atau penjaga sekolah. Dengan merekrut masyarakat sekitar maka bisa menjalin kedekatan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya. Jika manajemen sekolah dengan masyarakat berjalan

dengan baik maka akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat kepada sekolah yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah bisa mengabungkan program pembelajaran baik dengan program kemanusiaan, program kebudayaan dan program kemitraan. Dengan pengabungan hubungan tersebut maka akan memberikan hasil yang lebih optimal. Disamping itu sekolah bisa menjadi pelopor budaya baik bagi masyarakat sekitarnya sehingga transformasi nilai kearifan lokal yang bersesuaian dengan nilai kerohanian Pancasila bisa dilakukan..

Sekolah bisa menjadi pelopor budaya baik dengan menganalisis budaya yang ada di masyarakat sekitarnya sebagai langkah pertama dan utama. Dengan menganalisis budaya masyarakat sekitar maka sekolah akan mempunyai gambaran tentang kelebihan dan kelemahan budaya masyarakat sekitar bagi pendidikan. Sekolah bisa membuat pendekatan strategi dan perencanaan operasional tentang program hubungan sekolah dengan masyarakat dengan mengkombinasikan kelebihan dan kelemahan budaya yang ada di masyarakat dan tantangan.

2. Bagi Pemerintah

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia bersesuaian dengan nilai kerohanian Pancasila dengan simbol yang berbeda-beda di setiap lokal/daerah maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pemerintah memberikan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan pendidikan agar kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan alternatif yang memanfaatkan IQ, EQ dan SQ sehingga mereka bisa melakukan menangkap kearifan lokal dan mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat. Pada usia 12-15 tahun merupakan fase kebingungan bagi anak dalam pembentukan karakter dan mencari jati diri maka pendidikan dan pelatihan kepemimpinan pendidikan tersebut diutamakan terlebih dahulu bagi kepala sekolah SMP.

Pemerintah juga harus terus menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada untuk membantu sekolah memahami kearifan lokal etnis setempat dan

membuat kerangka referensi budaya lokal ⁹⁰ di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

3. Bagi Peneliti Lain

¹ Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat berbasis kearifan lokal berupaya menjadikan sekolah sebagai laboratorium yang menerapkan ³ nilai kearifan lokal yang bersesuaian dengan nilai kerohanian Pancasila sehingga mempengaruhi pendidikan karakter. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pembelajaran Perspektif Global serta ² konsep Ilmu, Teknologi dan Masyarakat (ITM) dalam reformasi pendidikan. Di samping itu perlu penelitian tentang kearifan lokal etnis-etnis yang ada di Indonesia sehingga bisa dibuat suatu kerangka referensi budaya lokal yang bisa menjadi pedoman kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan.

buku

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pasca.um.ac.id Internet Source	4%
2	globalnusantara.net Internet Source	2%
3	mulok.library.um.ac.id Internet Source	1%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	repository.unisbablitar.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	jurnal.uajy.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
9	wiyatablog.blogspot.com Internet Source	<1%

10	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
11	media.neliti.com Internet Source	<1 %
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
14	egi-annamiroh.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
17	atibilombok.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	docplayer.info Internet Source	<1 %
19	makalahfull.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	es.scribd.com Internet Source	<1 %
21	docobook.com	

Internet Source

<1 %

22

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

23

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

24

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

25

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

26

www.jogloabang.com

Internet Source

<1 %

27

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

28

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

30

derrybudianto.wordpress.com

Internet Source

<1 %

31

eprints.iainu-kebumen.ac.id

Internet Source

<1 %

32

jurnal.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

33

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

34

library.um.ac.id

Internet Source

<1 %

35

www.pustaka.ut.ac.id

Internet Source

<1 %

36

www.amiwidya.com

Internet Source

<1 %

37

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

38

journal.uii.ac.id

Internet Source

<1 %

39

archive.org

Internet Source

<1 %

40

bilayuk.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

dirosahalkhoz.wordpress.com

Internet Source

<1 %

42

ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

<1 %

43

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

44	123dok.com Internet Source	<1 %
45	Submitted to Korea National University of Transportation Student Paper	<1 %
46	akmalramdhan.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
48	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
49	id.scribd.com Internet Source	<1 %
50	novitarahayu2911.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
52	sassquad.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
54	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

55	habibdewasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
57	teoribagus.com Internet Source	<1 %
58	wisatatempat.com Internet Source	<1 %
59	www.spmabanjarbaru.sch.id Internet Source	<1 %
60	xrose.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
62	issuu.com Internet Source	<1 %
63	kamiluszaman.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	rahmataubassam.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	fauziyouth.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %

67	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
68	Baiq Yuni Wahyuningsih. "Penerapan Pendekatan Konstektual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Operasi Hitung Campuran", MANAZHIM, 2020 Publication	<1 %
69	repo.untag-banyuwangi.ac.id Internet Source	<1 %
70	tribatanews.jateng.polri.go.id Internet Source	<1 %
71	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
72	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
73	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
74	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
75	progresivitas-islam.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1 %

77

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

78

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

79

repository.ppns.ac.id

Internet Source

<1 %

80

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

81

whathefan.com

Internet Source

<1 %

82

Mohammad Takdir. "POTRET KERUKUNAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL: IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI HARMONI DALAM
UNGKAPAN"RAMPAK NAONG BRINGEN
KORONG" DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
MADURA", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan
Humaniora, 2018

Publication

<1 %

83

Mustika Damai Yanti, Zahra'unnisa Aulia.
"IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU
TERPADU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 6
BANJAR KECAMATAN MARTAPURA
KABUPATEN BANJAR", Management of
Education: Jurnal Manajemen Pendidikan
Islam, 2021

Publication

<1 %

84	jurnal.stpi-bim.ac.id Internet Source	<1 %
85	kumparan.com Internet Source	<1 %
86	larasoktavia.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	sekolahhijausehat.wordpress.com Internet Source	<1 %
88	www.smpn1temayangbojonegoro.sch.id Internet Source	<1 %
89	www.sbugis.com Internet Source	<1 %
90	www.unitedindonesia.org Internet Source	<1 %
91	xcontohmakalah.blogspot.com Internet Source	<1 %
92	akupintar.id Internet Source	<1 %
93	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
94	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
95	exocorriges.com Internet Source	<1 %

96	herangbandung.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
98	jurnaldikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
99	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
100	minanews.net Internet Source	<1 %
101	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
102	sajiem.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
103	www.acehframenews.com Internet Source	<1 %
104	www.msn.com Internet Source	<1 %
105	www.tegalkab.go.id Internet Source	<1 %
106	Rivaldo Paul Telussa. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KECAMATAN SIRIMAU	<1 %

KOTA AMBON", PEDAGOGIKA: Jurnal
Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2019
Publication

107 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %
Internet Source

108 uia.e-journal.id <1 %
Internet Source

109 Syaiful Ilmi, Ardiansyah Ardiansyah. "Peran
Pesantren dalam Mencegah Gerakan
Radikalisme di Kalimantan Barat", Cakrawala:
Jurnal Studi Islam, 2020 <1 %
Publication

110 biohendri.blogspot.com <1 %
Internet Source

111 qdoc.tips <1 %
Internet Source

112 repository.uinjambi.ac.id <1 %
Internet Source

113 titoajah.wordpress.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off